

**REPRESENTASI ANDROGINI PADA FILM ANIMASI: ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM ANIMASI "KIKI'S
DELIVERY SERVICE" KARYA STUDIO GHIBLI**

(SKRIPSI)

Oleh
KARINA AWALIA QUDSIYAH
1916031020



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

REPRESENTASI ANDROGINI PADA FILM ANIMASI: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM ANIMASI "KIKI'S DELIVERY SERVICE" KARYA STUDIO GHIBLI

Oleh

KARINA AWALIA QUDSIYAH

Film animasi "*Kiki's Delivery Service*" menceritakan tentang seorang penyihir muda yang harus pindah ke kota baru. Kiki menggunakan bakat dan kemampuannya sebagai seorang penyihir muda untuk mencari nafkah di kota tersebut. Kiki bekerja sebagai kurir atau penyedia jasa antar paket menggunakan sapu terbangnya. Penggambaran androgini dalam karakter Kiki terdapat pada perannya sebagai kurir. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa adegan terkait representasi androgini dalam karakter utama pada film animasi "*Kiki's Delivery Service*". Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap representasi androgini pada karakter utama, yaitu Kiki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 6 mitos yang terbentuk dari total 4 *scene* dan 2 dialog yang telah peneliti lakukan. Selain itu, androgini yang digambarkan pada karakter Kiki adalah sebuah gender ekspresif. Film ini juga menyoroti beberapa karakteristik androgini pada karakter Kiki yang digambarkan melalui sifatnya yang mandiri, individualis, simpatik, tulus, asertif, memiliki kepekaan terhadap yang lainnya, mudah beradaptasi, memiliki sisi maskulin, bertutur kata baik (*soft spoken*), percaya kepada kemampuan sendiri, berani mengambil resiko, disukai banyak orang, dan sebagainya.

Kata Kunci : Representasi gender, Semiotika Roland Barthes, Karakteristik Androgini.

ABSTRACT

ANDROGYNY REPRESENTATION IN ANIMATED FILM: SEMIOTIC ANALYSIS OF ROLAND BARTHES IN THE ANIMATED FILM "KIKI'S DELIVERY SERVICE" BY STUDIO GHIBLI

By

KARINA AWALIA QUDSIYAH

The animated movie "Kiki's Delivery Service" tells the story of a young witch who has to move to a new town. Kiki uses her talents and abilities as a young witch to make a living in the city. Kiki works as a courier or package delivery service provider using her flying broom. The depiction of androgyny in Kiki's character is found in her role as a courier. Therefore, this study aims to describe and analyze scenes related to the representation of androgyny in the main character in the animated film "Kiki's Delivery Service". This research focuses on analyzing the representation of androgyny in the main character, Kiki. This research uses descriptive qualitative method with Roland Barthes semiotic analysis. Based on the results of the research, there are 6 myths formed from a total of 4 scenes and 2 dialogs that researchers have done. In addition, the androgyny depicted in Kiki's character is an expressive gender. The film also highlights some androgynous characteristics in Kiki's character which are described through her independent, individualistic, sympathetic, sincere, assertive, sensitive to others, adaptable, masculine side, soft spoken, believes in her own ability, dares to take risks, liked by many people, and so on.

Keywords: *Gender Representation, Roland Barthes Semiotics, Characteristic of Androgyny.*

**REPRESENTASI ANDROGINI PADA FILM ANIMASI: ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM ANIMASI "KIKI'S
DELIVERY SERVICE" KARYA STUDIO GHIBLI**

Oleh

KARINA AWALIA QUDSIYAH

Skripsi

**Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2023

Judul Skripsi

: **REPRESENTASI ANDROGINI PADA
FILM ANIMASI: ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA
FILM ANIMASI "KIKI'S DELIVERY
SERVICE" KARYA STUDIO GHIBLI**

Nama Mahasiswa

: **Karina Awalia Qudsiyah**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1916031020**

Program Studi

: **Ilmu Komunikasi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.
NIP. 198705272019031011

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.

Penguji Utama : Andi Windah, S.I.Kom., MComn&MediaSt.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Oktober 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Karina Awalia Qudsiyah
NPM : 1916031020
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Kp. Babakan Cibatok, Desa Cibatok 1
RT02 RW04, Kecamatan Cibungbulang,
Kabupaten Bogor, Jawa Barat
No. *Handphone* : 0895701174466

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Representasi Androgini Pada Film Animasi: Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Animasi "Kiki's Delivery Service" Karya Studio Ghibli**" benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandarlampung, 11 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,



Karina Awalia Qudsiyah
NPM. 1916031020

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Karina Awalia Qudsiyah, lahir di Bogor, 22 Mei 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari Bapak Arifin. dan Ibu Halimatus Sa'diyah. Penulis menempuh Taman Kanak-Kanak RA. Al Badariyah pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN Cibatok 03 pada tahun 2007, melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Cibungbulang pada tahun 2013, melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 1 Cibungbulang pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi menjabat sebagai Anggota Bidang Jurnalistik pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Leuweung Kolot, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Sreeya Sewu Indonesia, Tbk.

MOTTO

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan."*

(Q.S. Al Insyirah (94) Ayat 5-6)

"Don't be afraid to fail, be afraid not to try" –Lee Haechan

PERSEMBAHAN

*Semua perjuangan dan kerja keras yang telah dilalui
tidak lepas dari peran yang Maha Kuasa Allah Swt.*

*Semuanya Ku Persembahkan untuk Keluarga Tercinta
Mama, Appa, Adik, dan (Alm.) Nenek.*

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, Puji Syukur kehadiran Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“Representasi Androgini Pada Film Animasi: Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Animasi "Kiki's Delivery Service" Karya Studio Ghibli”** sebagai salah satu syarat menempuh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak lepas dari hambatan dan kesulitan. Tanpa bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak penyusunan skripsi ini mungkin tidak akan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, zat yang Maha Kuasa, telah memberikan Rahmat dan hidayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tersayang, yang terus memberikan dukungan, semangat, dan pembiayaan selama menempuh pendidikan hingga selesai.
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
6. Ibu Andi Windah, S.I.Kom., MComn&MediaSt., selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan kepada penulis selama pengerjaan skripsi.
7. Bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, ilmu, pengalaman, dan kesabaran dalam membimbing penulis selama pengerjaan skripsi.

8. Ibu Fri Rejeki Noviera, S.Kom., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang menjadi mentor memberikan arahan, masukan, ilmu pengetahuan mulai dari penulis menjadi mahasiswa baru hingga saat ini.
9. Seluruh dosen, staf, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
10. Gita Aprini, sahabat sekaligus *support system* yang selalu mendukung dan selalu kebersamai penulis melewati suka duka, senyum tawa dalam setiap momen sejak Sekolah Dasar.
11. Teman-teman dekat penulis yaitu Novianda Tiara Putri, Dela Aprilia, Hanifah Dian Erita, Mohamad Rivaldi, Salisa Rizky Permata, Alexandra Vivialda Sejati yang selalu mendukung dalam suka duka bersama, dan berjuang mencapai pendidikan masing-masing.
12. Teman-teman KKN JABAR 14 yaitu Mega Anggitarizka, Putri Aprianda, Angraini Subasari, dan Alya Quinia Yasmine yang sudah memberikan dukungan, saling berbagi suka duka bersama, dan berjuang mencapai pendidikan masing-masing.
13. Teman-teman angkatan 2019 dari masuk kuliah saling berbagi ilmu, mendukung satu sama lain, berbagi cerita seru, dan mulai berjuang bersama mengerjakan skripsi.
14. Segenap rekan-rekan anggota bidang HMJ dan Pengurus HMJ periode 2017/2018, yang telah berbagi pengalaman berorganisasi, bekerja sama bareng menjalankan program kerja, berbagi pengalaman, dan cerita suka dan duka.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala bantuan, motivasi, dan dukungan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

Bandarlampung, Oktober 2023

Karina Awalia Qudsiyah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	10
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan	11
1.5 Manfaat	11
1.6 Kerangka Pikir	13
II. LANDASAN TEORI	14
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.2 Gambaran Umum Penelitian	20
2.3 Landasan Teori	24
III. METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Tipe Penelitian	41
3.2 Metode Penelitian	41
3.3 Fokus Penelitian	43
3.4 Sumber Data	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data	46
3.6 Teknik Analisis Data	46
3.7 Teknik Keabsahan Data	46

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Deskripsi Sumber Data	48
4.2 Temuan Hasil Observasi	54
4.3 Pembahasan	91
V. SIMPULAN DAN SARAN	98
5.1 Simpulan	98
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Tabel 1. Penelitian Terdahulu	17
2 Tabel 2. Karakteristik androgini menurut Sandra L. Bem	36
3 Tabel 3. Adegan Kiki menerjang hujan deras untuk mengantarkan paket	58
4 Tabel 4. Adegan memasang lampu	63
5 Tabel 5. Adegan Kiki membawa benda berat	68
6 Tabel 6. Interaksi Sosial	74
7 Tabel 7. Analisis Verbal	78
8 Tabel 8. Mitos	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Gambar 1. Kerangka Pemikiran	14
2 Gambar 2. Poster film Kiki's Delivery	20
3 Gambar 3. Hayao Miyazaki	22
4 Gambar 4. Tabel Semiotika Roland Barthes	30
5 Gambar 5. <i>Two Order of Signification</i> Semiotika Roland Barthes	32

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri film telah mengalami perkembangan pesat sejak awal abad ke-20. Hollywood menjadi pusat industri film terbesar di dunia dengan enam perusahaan yaitu Warner Brothers, Columbia, Universal, 20th Century Fox, Paramount, dan Walt Disney (Komalawati, 2017). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, industri film juga berkembang di luar Hollywood dengan produksi film yang sangat bervariasi dalam bahasa, budaya, dan *genre*. Berdasarkan survey yang diselenggarakan oleh Indonesia Survey dan Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (2020), terungkap bahwa film adalah konten paling populer di platform Media, dengan persentase tontonan sebesar 16,2% dari total 196.714.070,3 pengguna. Namun, ketika melihat aspek memenuhi kebutuhan, film menempati posisi ke-11 dengan persentase 1,4%, sedangkan musik berada di posisi terakhir yaitu ke-14 dengan persentase 0,3%. Data ini menggambarkan bahwa karya multimedia, terutama film, telah menjadi favorit pengguna internet di Indonesia.

Adanya digitalisasi dalam industri film telah mengubah cara kita dalam menikmati film. Di masa lalu, kita perlu memiliki pemutar VCD/DVD untuk menonton film, tetapi sekarang film dapat diputar melalui perangkat komputer/laptop, bahkan melalui *smartphone* atau tablet. Selain itu, perkembangan teknologi internet telah membuka akses yang lebih luas dan membuat sirkulasi file film menjadi tak terbatas. Di Indonesia, sebagai contohnya, kita dapat melihat peningkatan jumlah website streaming film yang tersedia (Wibowo, 2018).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang sangat kuat dan efektif. Pada sebuah film, penggunaan gambar bergerak, suara, dan efek khusus memungkinkan pesan dan cerita disampaikan dengan jelas dan kuat. Setiap

unsur visual dan audio dalam film memiliki tujuan tertentu untuk membantu menyampaikan pesan secara lebih efektif. Selain itu, film menjadi salah satu bentuk komunikasi visual, di mana film mampu menyampaikan informasi, emosi, dan pengalaman dengan kekuatan yang lebih besar daripada kata-kata (H. G. Dwitasari, 2021). Penggunaan gambar bergerak, film dapat menggambarkan aksi dan pergerakan, serta memberikan gambaran visual yang lebih detail tentang lokasi, suasana, dan perasaan karakter dalam cerita.

Selain itu, film juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi opini, nilai, dan pandangan dunia penonton. Film dapat menginspirasi, membawa pengalaman, dan merangsang emosi serta imajinasi penonton. Sebagai bentuk komunikasi visual yang kuat, film mampu menyatukan budaya, bahasa, dan pandangan dunia yang berbeda dalam satu media. Hal ini menegaskan bahwa film adalah bentuk komunikasi yang sangat efektif dan kuat. Setiap unsur visual dan audio dalam film memiliki peran penting dalam membantu menyampaikan pesan secara lebih efektif, sementara film sendiri dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini, nilai, dan pandangan dunia penonton. Salah satu contohnya yaitu film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* yang tengah menjadi perbincangan hangat saat ini. Film ini mengulas kasus kematian Mirna Salihin, di mana film ini juga menampilkan wawancara dengan beragam pihak, termasuk keluarga korban, Jessica yang diwakili pengacara, serta para pakar dan jurnalis. Diskusi mengenai kasus ini pada akhirnya kembali hidup di media sosial, karena menimbulkan spekulasi tentang rekaman CCTV yang diduga direkayasa dan membuka luka lama bagi keluarga korban.. Tak sedikit yang kembali mempertanyakan sejumlah hal yang mereka anggap janggal. Salah satu hal yang membuat kasus ini rumit adalah ketiadaan bukti langsung yang menegakkan dakwaan bahwa Jessica adalah pembunuh Mirna hingga akhirnya divonis 20 tahun hukuman penjara. Sehingga publik kembali mempertanyakan terkait vonis yang dijatuhkan kepada Jessica, dan juga terkait sistem hukum Indonesia pada saat ini.

Menurut Alfathoni dan Dani (2020: 1-2), Sebuah film yang tersusun dari suara dan gambar memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi penonton melalui gambar visual yang disajikan. Film sebagai media audiovisual yang tersusun dari potongan-potongan gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh dan memiliki kemampuan untuk menangkap realitas budaya masyarakat secara wajar membuat film mampu menyampaikan pesan-pesan yang dikandungnya dalam bentuk media visual.

Mengutip dari laman mncplay.id, terdapat 8 *genre* dalam sebuah film. Diantaranya adalah drama, romantis, aksi, komedi, dokumenter, horror, dan animasi. Dalam konteks ini, film animasi menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang bermakna kepada penonton. Melalui animasi, ide-ide yang muncul dari pemahaman tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk visual yang menarik dan kreatif.

Genre film animasi memiliki keunikan tersendiri. Animasi melibatkan penggunaan gambar bergerak atau efek visual yang diciptakan secara sengaja untuk menghidupkan karakter dan dunia yang fiktif. Film animasi dapat menciptakan kisah yang fantastis, imajinatif, dan tak terbatas oleh keterbatasan dunia nyata. Karakter animasi yang lucu atau menawan dan alur cerita yang menggugah imajinasi menjadikan film animasi menarik bagi penonton dari segala usia.

Di balik keindahan visual dan kesenangan yang ditawarkan oleh film animasi, terdapat pesan-pesan yang dalam dan bermakna. Sutradara animasi menggunakan medium ini untuk mengangkat isu-isu sosial, emosi, dan nilai-nilai kehidupan (M. Yanuar A. P. & Wahyu Sukartiningsih, 2023). Umumnya dalam film animasi, karakter-karakter yang diciptakan merujuk pada manusia dan kehidupan sosialnya seperti latar belakang budaya, sosial, sifat, kepribadian manusia, warna, dan bentuk pakaian. Hal ini menjadikan genre film animasi sangat menarik untuk dianalisa dan dianggap sebagai wadah yang

kuat untuk menyampaikan pesan-pesan yang bermakna kepada penonton (Basori, 2021).

Pesan menurut Cangara (2019: 32) adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima yang isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi nasihat. Film animasi memainkan peran cukup penting dalam membangun pesan dalam konteks komunikasi melalui alur cerita yang dibangun. Ketika seseorang melihat sebuah film, maka pesan (*message*) yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dalam film. Seorang pembuat film mempresentasikan ide-ide yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2003).

Penggunaan gambar bergerak, karakter yang kuat, dan dunia fiksi yang diciptakan, film animasi mampu menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami (Camelia, 2023). Film animasi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan identifikasi dan empati antara penonton dan karakter-karakternya, mempengaruhi cara penonton memahami dan merespon pesan yang ingin disampaikan. Alur cerita yang terdapat dalam film animasi dapat melampaui batasan bahasa dan budaya, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diapresiasi secara *universal*. Selain itu, film animasi mendorong imajinasi dan kreativitas penonton dengan menghadirkan dunia fiksi yang fantastis. Melampaui batasan realitas, film animasi memberikan kebebasan ekspresi yang lebih besar dalam menyampaikan pesan-pesan yang mungkin sulit atau tidak mungkin dilakukan dalam film *genre* lain. Melalui cara-cara ini, film animasi dapat membangun pesan-pesan yang kuat, menghibur, dan mudah dipahami oleh penonton, memainkan peran yang signifikan dalam konteks komunikasi (Hendra Mahajaya Pramayasa, 2023).

Pesan yang disajikan lewat simbol-simbol tertentu, baik lewat adegan, percakapan serta plot cerita tanda atau simbol itu sendiri yang sering disebut semiotika (Hendra Mahajaya Pramayasa, 2023). Kompleksitas semiotika pada

suatu film bisa diamati dari bagaimana sistem tanda dipergunakan serta diperlihatkan pada suatu film seringkali nampak refleksi budaya yang turut disertakan berdasarkan simbol-simbol yang hendak pembuat ceritanya sampaikan. Semiotika yang disuguhkan di film seringkali menarik penontonnya untuk memahami secara mendalam terkait pesan moral yang terdapat di dalamnya (Annisa Febriani, 2022). Analisa yang dilangsungkan pada semiotika di film umumnya tidak akan sempurna apabila dianalisis dengan hanya satu kali menonton. Media film juga menjadi representasi kehidupan sosial masyarakat, representasi ialah sebuah ilustrasi terkait suatu hal pada kehidupan yang direpresentasi serta diilustrasikan lewat media tertentu. Salah satunya yaitu media massa televisi, surat kabar, radio, film, musik serta berbagai hal lainnya.

Representasi dipergunakan selaku media dalam menyebarkan sebuah pesan yang hendak pembuatnya sampaikan, di samping itu representasi pula merupakan sumber interpretasi teks yang dialami di kehidupan sosial masyarakat. Guna menginterpretasi suatu representasi, ada dua hal berbeda antara lain, apakah seorang individu ataupun kelompok diperlihatkan sebagaimana dengan realita yang terjadi, tidak dikurang ataupun dilebihkan maupun dikatakan menjadi baik dan buruk, serta cara representasi diperlihatkan pada media, contohnya mengilustrasikan watak, tingkah laku seorang individu lewat suatu percakapan antara pemain melalui hal-hal yang disampaikannya pada khalayak (Eriyanto, 2008).

Salah satu contoh film animasi yang mempunyai unsur representasi suatu fenomena adalah *Kiki's Delivery Service* yaitu unsur representasi dari fenomena gender (Sanchi Kalani, 2021). Terdapat beberapa adegan yang menggambarkan fenomena gender, utamanya adalah adegan yang memiliki representasi androgini yaitu pada adegan Kiki menerjang hujan deras untuk mengantarkan paket, adegan Kiki memasang lampu, dan adegan Kiki membawa benda berat. *Kiki's Delivery Service* sendiri merupakan film animasi Jepang yang diproduksi oleh Studio Ghibli dan disutradarai oleh

Hayao Miyazaki. Film ini dirilis pada tahun 1989 dan merupakan film ketujuh yang diproduksi oleh Studio Ghibli. Latar belakang pembuatan film ini berasal dari novel berjudul sama karya Eiko Kadono yang diterbitkan pada tahun 1985. Studio Ghibli tertarik untuk mengadaptasi novel ini menjadi sebuah film animasi setelah pembacaan pertama oleh Miyazaki.

Peneliti memilih film *Kiki's Delivery Service* sebagai obyek penelitian tentang representasi androgini dikarenakan beberapa faktor. Pertama, konsep androgini sedang dibicarakan secara luas dalam konteks gender dan identitas seksual. Konsep ini mengacu pada karakteristik gender yang tidak terikat pada kategori laki-laki atau perempuan secara jelas, memungkinkan ekspresi sisi feminin dan maskulin dalam satu individu. Kedua, film animasi "*Kiki's Delivery Service*" diproduksi oleh Studio Ghibli yang terkenal dengan karya-karya yang mengandung pesan moral dan sosial yang mendalam. Film ini mengisahkan tentang Kiki, seorang gadis remaja yang sedang belajar menjadi penyihir dan membangun bisnis pengiriman dengan sapu ajaibnya. Film ini juga menampilkan beragam karakter, termasuk karakter androgini pada tokoh utamanya, Kiki. Ketiga, penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang efektif dalam mengungkapkan makna simbolik dalam media, termasuk film animasi. Analisis semiotika memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi elemen semiotik yang digunakan dalam merepresentasikan sisi androgini pada tokoh Kiki.

Mengutip dari penjelasan Bem (1974) dalam konteks umumnya, konsep androgini tidak terikat pada kategori laki-laki atau perempuan secara jelas. Androgini mengacu pada karakteristik yang menggabungkan unsur-unsur maskulin dan feminin pada individu, menghasilkan sifat-sifat seperti fleksibilitas, kreativitas, dan kemandirian (Bem, 1974). Saat ini, androgini menjadi topik diskusi dan penelitian dalam bidang gender dan seksualitas, mengungkapkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang biner atau terbatas pada dua kategori saja, melainkan merupakan spektrum yang luas dengan berbagai dimensi.

Namun, di masyarakat Indonesia masih terdapat kesalahpahaman umum mengenai konsep androgini. Banyak orang mengaitkannya dengan stereotip homoseksual seperti *Lesbi*, *Gay*, *Biseks*, dan *Transgender* (LGBT), padahal androgini pada dasarnya adalah penggabungan unsur-unsur maskulinitas dan feminitas (Siti Meilani, 2016). Hal ini mengakibatkan masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap konsep ini, baik pro maupun kontra. Pendapat yang pro dan kontra terhadap androgini memiliki keterkaitan yang kompleks dan saling mempengaruhi. Berikut adalah beberapa keterkaitan antara argumen pro dan kontra terhadap androgini :

1. Pembebasan dari Stereotip Gender

Pembebasan dari stereotip gender dapat menciptakan kebebasan individu untuk mengekspresikan diri sesuai dengan identitas mereka yang sebenarnya. Banyak orang yang beridentitas androgini berani memvisualisasikan dirinya di media sosial, diantaranya adalah selebgram Jovi Adhiguna dan Chloe Clau. Namun, penghapusan perbedaan gender dikhawatirkan dapat mengaburkan identitas gender yang telah ditetapkan dan membingungkan individu. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Indonesia masih menganut pemahaman gender yang tradisional, sehingga androgini dapat dianggap sebagai ancaman terhadap norma dan nilai-nilai gender (F. Chela Merchela, 2018).

2. Kesetaraan Gender

Androgini dianggap sebagai langkah menuju kesetaraan gender yang sejati, di mana peran gender tidak lagi menjadi penentu nilai dan kemampuan seseorang. Artinya, Androgini dapat mempromosikan kesetaraan gender dan inklusivitas. Sebuah artikel yang dipublikasikan oleh Antara News (2022) dengan judul "*Bappenas: Indeks inklusivitas terhadap kesetaraan gender masih rendah*" menyebutkan bahwa Indonesia masih memiliki indeks inklusivitas terhadap kesetaraan gender yang rendah, dan untuk meningkatkannya diperlukan upaya untuk membangun kesetaraan gender dan inklusif. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan

mendorong masyarakat untuk menerima perbedaan gender dan menghargai keberagaman (Shanti, 2022). Sebuah webinar nasional yang dilaporkan oleh Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Pontianak juga menekankan pentingnya membangun kesetaraan gender dan inklusif dalam berkontribusi untuk membangun negara. Pada konteks ini, androgini dapat menjadi simbol dari keberagaman gender dan mendorong masyarakat untuk menerima perbedaan gender sebagai bagian dari inklusivitas (Siska Nadia (dalam artikel KPKNL Pontianak), 2022). Namun, menjaga perbedaan gender dan memahami peran tradisional masing-masing gender adalah penting untuk mempertahankan harmoni dan stabilitas sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Personality and Social Psychology Bulletin* yang menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan gender dapat membantu dalam mengurangi konflik dan meningkatkan kepuasan dalam hubungan interpersonal (SageJournals, 2004).

3. Kreativitas dan Inovasi

Penggabungan elemen-elemen gender yang berbeda dapat menghasilkan kreativitas dan inovasi yang baru dan menarik. Sebuah artikel dalam jurnal *online* ResearchGate menyebutkan bahwa kreativitas adalah proses mengubah ide-ide baru dan inovatif menjadi hasil, praktik, dan solusi yang nyata. Seorang wirausaha perempuan yang percaya diri, inovatif, dan kreatif dapat mencapai kemandirian (Hesti Gustriliani, 2022). Namun, mempertahankan peran gender yang jelas adalah penting untuk mempertahankan warisan budaya dan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat.

Film animasi "*Kiki's Delivery Service*" dipilih sebagai objek penelitian karena karakter utamanya, Kiki, memiliki sifat-sifat androgini yang menarik untuk dianalisis. Hal ini menggambarkan peran Kiki yang mengkombinasikan elemen-elemen feminin dan maskulin yang dapat menimbulkan makna ambigu yang merepresentasikan androgini. Selain itu, terdapat juga *scene* ketika Kiki

sedang mengantarkan pesanan sampai menerjang hujan deras, memasang lampu, serta adegan mengangkat benda berat (seperti kayu bakar) di mana hal ini memperlihatkan kekuatan fisik yang kuat, yang dapat menjadi tanda atau simbol dari sifat maskulin atau androgini.

Sebagai cara untuk memahami makna tanda visual, peneliti membutuhkan ilmu tentang interpretasi tanda dalam lingkungan sinematik, yaitu semiotika. Metode analisis semiotika dipilih karena metode ini mampu membantu peneliti dalam mengungkapkan makna-makna simbolik yang terkandung dalam media, seperti film animasi. Analisis semiotika memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi elemen-elemen semiotik yang digunakan untuk merepresentasikan sisi androgini pada Kiki. Sebelumnya, peneliti memilih adegan yang berkaitan dengan masalah androgini. Peneliti kemudian menetapkan batasannya. Batasan tanda penelitian ini didasarkan pada unsur-unsur yang membentuk sebuah film, terdiri dari unsur naratif (untuk menjelaskan konteks sebuah adegan) dan unsur sinematik (visual). Tanda-tanda adegan terpilih digunakan menurut semiotika Roland Barthes karena dapat mengungkap tanda-tanda denotasi (makna langsung), konotasi (makna implisit) dan mitos.

Berkaitan dengan konteks ini, definisi mitos tidak berkaitan dengan karangan fiksi yang berkaitan dengan kepercayaan mitologi kuno terkait dewa-dewa ataupun sejenisnya tetapi mitos dalam perspektif semiotika Roland Barthes diartikan (menurut Vera (2016: 28)) memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu yang merupakan sebuah konotasi yang terbentuk sejak lama. Disebutkan juga oleh Vera (2016: 28), tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti melalui hubungan penanda dan petanda pada realitas, sedangkan tanda konotatif memiliki keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap penafsiran baru.

Menurut Vera (2016: 29) dalam Andiara AP (2022), Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form (signifier)*, *concept (signified)*. Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu realita yang sebenarnya.

Posisi peneliti juga akan melibatkan pemahaman dan aplikasi teori semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang representasi androgini dalam karakter tersebut. Dalam hal ini peneliti akan melihat bagaimana elemen visual, seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, dan interaksi karakter dengan lingkungan, menggambarkan atau mengkomunikasikan aspek-androgini pada karakter Kiki.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai mahasiswa ilmu komunikasi yang mendalami bidang perfilman yang berupaya memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana representasi androgini dipresentasikan dalam karakter utama film animasi "*Kiki's Delivery Service*". Peneliti akan melakukan penelitian secara objektif dengan tujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami bagaimana karakter utama, yaitu Kiki, direpresentasikan dalam hal androgini dalam film tersebut. Penelitian ini akan memaknai tanda visual dengan menjabarkan sisi denotasi, konotasi untuk mendapatkan makna simbolik dalam representasi androgini pada tokoh Kiki dalam film animasi *Kiki's Delivery Service*.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dibutuhkan agar riset bisa terarah kepada target yang diharapkan. Ruang lingkup sebuah riset mesti dibatasi supaya area kajian dalam berita tersebut tidak meluas yang kemudian bisa membuat riset tidak terfokus. (A. Muhammad Helmy, 2022). Batasan masalah penelitian ini adalah hanya memfokuskan pada karakter utama, yaitu Kiki, dan tidak membahas

karakter-karakter lain dalam film tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada analisis terhadap aspek visual berupa adegan (termasuk audio dan cuplikan) serta aspek verbal yang berupa dialog dan bahasa. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada pendekatan semiotika Roland Barthes dan tidak membahas teori semiotika lainnya yang mungkin dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam analisis representasi androgini pada Kiki.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi androgini dalam karakter utama dalam film animasi "*Kiki's Delivery Service*"?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa adegan terkait representasi androgini dalam karakter utama pada film animasi "*Kiki's Delivery Service*".

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Akademis

1) Kontribusi pada studi gender dan media

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi gender dan media dengan mengeksplorasi representasi androgini dalam film animasi dan dampaknya terhadap persepsi gender dalam media.

2) Pengembangan analisis semiotika

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi karakter androgini dalam film animasi. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana menerapkan konsep semiotika dalam analisis media.

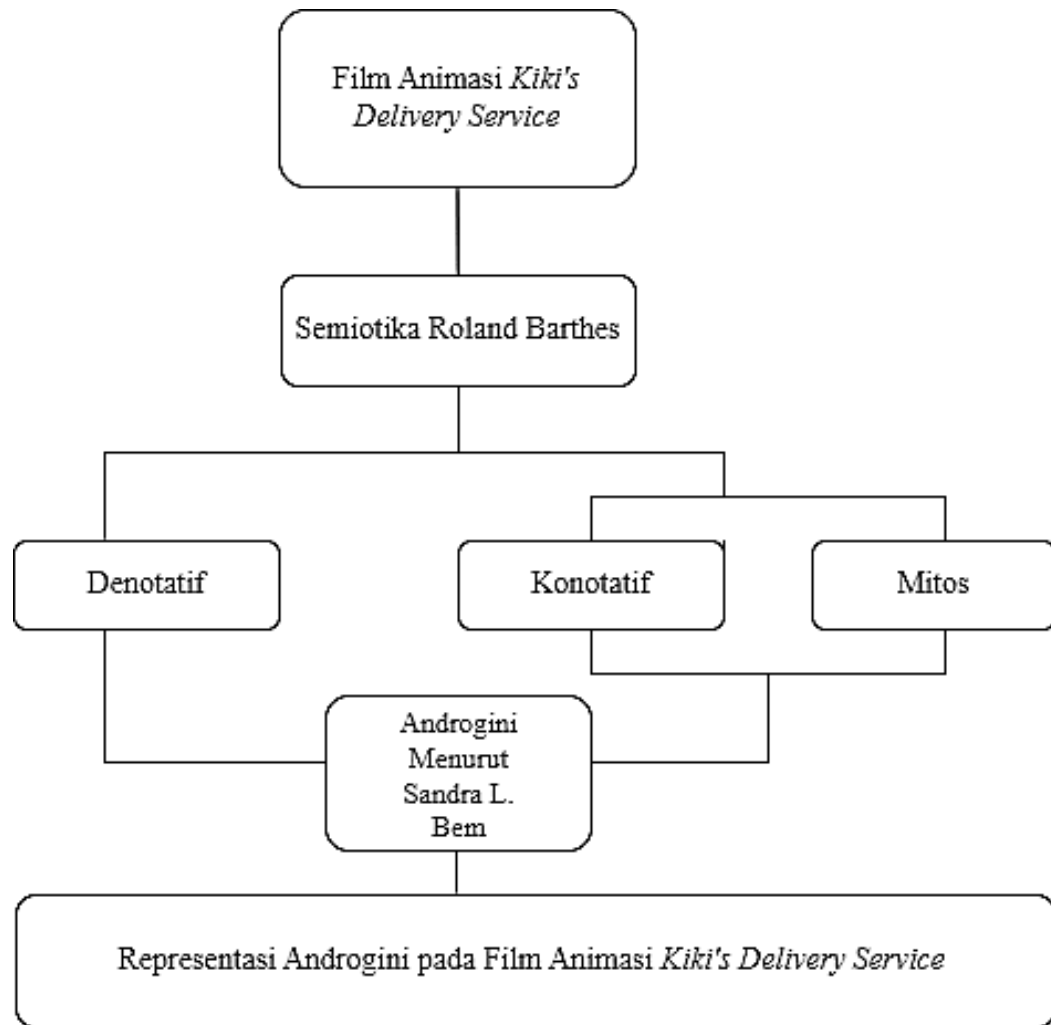
1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi pada pengembangan film animasi dengan memberikan pandangan baru tentang representasi gender dalam film. Hal ini dapat membantu produser, peneliti skenario, dan sutradara film untuk mempertimbangkan representasi gender dalam pembuatan karya seni mereka dan memberikan sudut pandang yang lebih beragam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

1.6 Kerangka Pikir

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda, yang dapat berupa teks, audio, atau gambar (Mudjiyanto, Bambang, dan Emilsyah Nur, 2013). film animasi *Kiki's Delivery Service*, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pada semiotika Roland Barthes, unsur-unsur semiotika dibagi menjadi denotasi dan konotasi. Denotasi adalah pemaknaan yang diberikan pada objek, sementara konotasi adalah makna kultural yang terkait dengan objek tersebut. Konotasi merepresentasikan tafsiran peneliti terhadap objek yang ditunjukkan oleh denotasi. Selain itu, Roland Barthes juga menggambarkan adanya mitos, di mana tanda dengan makna konotasi tertentu dapat berubah dan diinterpretasikan sebagai makna denotasi, sehingga tercipta mitos. Adapun kaitannya dengan masyarakat, makna dari tanda dikaitkan dan diorganisir ke dalam konvensi yang diterima secara ideologis, sesuai dengan budaya atau keyakinan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka peneliti menggambarkan alur pemikiran dalam bentuk bagan sebagai berikut:



(Sumber : Diolah Peneliti, 2023)

II. LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai acuan dalam merancang penelitian. Tujuan dari penggunaan penelitian sebelumnya adalah untuk memperoleh informasi mengenai temuan penelitian sebelumnya, sehingga memudahkan peneliti untuk menentukan teori dan konsep yang tepat serta sebagai pembanding untuk mendukung penelitian selanjutnya. Berikut ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama yang dipilih berjudul “Representasi Androgini dalam Film Pendek Kado (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh AM Adireza (2022). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi androgini dalam karakter utama dalam film pendek Kado. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian.

Meskipun pada penelitian “Representasi Androgini dalam Film Pendek Kado (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh AM Adireza (2022) dan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi karakter androgini dalam film, keduanya memiliki perbedaan. Salah satunya adalah objek penelitian yang digunakan, di mana penelitian "Representasi Androgini dalam Film Pendek Kado (Analisis Semiotika Roland Barthes)" oleh AM Adireza berfokus pada karakter utamanya dalam film pendek

Kado, yaitu Isfi. Sedangkan penelitian representasi androgini pada film animasi *Kiki's Delivery Service* berfokus pada film animasi Jepang buatan Studio Ghibli. Selain itu, Jenis film yang digunakan pun berbeda. Pada penelitian "Representasi Androgini dalam Film Pendek Kado (Analisis Semiotika Roland Barthes)" oleh AM Adireza menggunakan film pendek sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan film animasi sebagai objek penelitian.

Penelitian kedua yang dipilih berjudul "Representasi Identitas Androgini di Media Sosial" oleh Nadya Fhebrianty dan Roswita Oktavianti (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses representasi identitas androgini di media sosial, khususnya Instagram. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi identitas androgini di media sosial dibangun melalui penggunaan bahasa, gambar, dan simbol yang saling melengkapi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang representasi androgini dalam budaya populer dan membantu mendorong perubahan positif dalam pemahaman masyarakat tentang identitas gender.

Pembeda penelitian kedua ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian Nadya Fhebrianty dan Roswita Oktavianti (2019) yang berjudul "Representasi Identitas Androgini di Media Sosial" lebih menekankan pada penggunaan bahasa, gambar, dan simbol dalam membangun representasi identitas androgini, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih memfokuskan pada analisis representasi androgini dalam film animasi. Penelitian Nur Ika Kurniawati (2018) lebih mengarah pada penggunaan bahasa, gambar, dan simbol dalam membangun representasi identitas androgini, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih mengeksplorasi representasi karakter, plot, dan elemen visual dalam membangun representasi identitas androgini.

Penelitian ketiga yang dipilih adalah Pria (dan) Androgini (Representasi Androgini Pada Karakter Pria dalam Film Nagabonar Jadi 2) oleh Ratnaning Asih (2009). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi androgini pada karakter pria dalam film komedi Nagabonar Jadi 2, yang disutradarai oleh Deddy Mizwar pada tahun 2007. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung film dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi androgini pada karakter Umar, yang diperankan oleh Lukman Sardi. Karakter Umar ditampilkan dengan ciri-ciri yang menggabungkan sifat maskulin dan feminin, seperti penampilan yang rapi namun juga kasar dalam bertindak.

Penelitian ketiga ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pertama, penelitian ini difokuskan pada representasi androgini pada karakter pria dalam film Indonesia, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan difokuskan pada representasi androgini dalam film animasi Jepang. Kedua, metode analisis yang digunakan juga berbeda. Penelitian ketiga ini menggunakan metode analisis konten dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung film dan studi literatur, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan analisis metode analisis semiotika.

tabel 1. Penelitian Terdahulu

1	Peneliti	Alamanda Maulidya Adireza, Universitas Telkom, 2022.
	Judul Penelitian	“Representasi Androgini Dalam Film Pendek Kado (Analisis Semiotika Roland Barthes)”
	Tujuan Penelitian	Untuk menganalisis representasi androgini dalam karakter utama dalam film pendek Kado.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menitikberatkan pada karakter utamanya dalam film pendek Kado, yaitu Isfi. Sementara peneliti memfokuskan representasi androgini pada film animasi <i>Kiki's Delivery Service</i> menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi karakter androgini dalam film tersebut.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian "Representasi Androgini Dalam Film Pendek Kado (Analisis Semiotika Roland Barthes)" oleh AM Adireza berkontribusi sebagai referensi atau pembanding untuk penelitian yang akan peneliti lakukan, di mana pada penelitian tersebut telah dilakukan identifikasi aspek-aspek tertentu tentang representasi androgini dalam film pendek "Kado" dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

Tabel 1 (lanjutan)

		Hasil temuan dan metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut dapat membantu memberikan panduan dan pandangan awal bagi penelitian lebih lanjut tentang representasi androgini dalam konteks film.
2	Peneliti	Nadya F. dan Roswita Oktavianti, Universitas Tarumanegara, 2019
	Judul Penelitian	Representasi Identitas Androgini di Media Sosial
	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian Representasi Identitas Androgini di Media Sosial adalah untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang mandalam mengenai objek.
	Perbedaan Penelitian	Pada penelitian ini, lebih menekankan pada penggunaan bahasa, gambar, dan simbol dalam membangun representasi identitas androgini, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih memfokuskan pada analisis representasi androgini dalam film animasi.

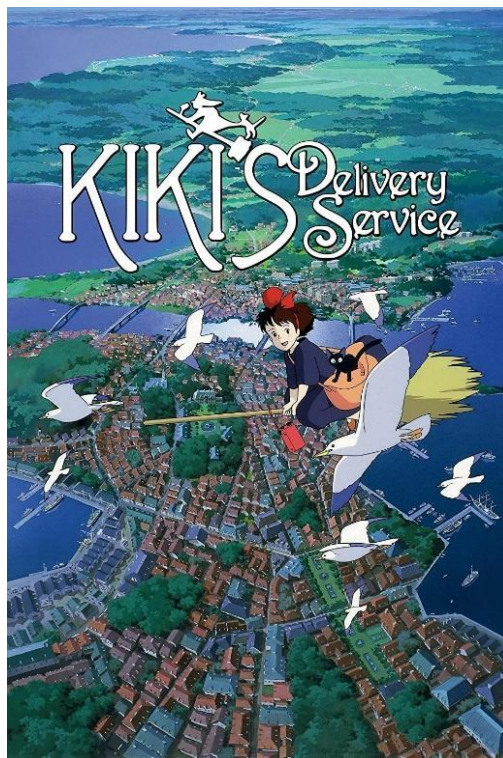
Tabel 1 (lanjutan)

	Kontribusi Penelitian	Kontribusi dari penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dapat membantu memperluas pemahaman terkait identitas androgini dan bagaimana identitas ini direpresentasikan dalam budaya populer.
3	Peneliti	Ratnaning Asih, Universitas Gadjah Mada, 2009
	Judul Penelitian	Pria (dan) Androgini (Representasi Androgini Pada Karakter Pria dalam Film Nagabonar Jadi 2)
	Tujuan Penelitian	Untuk menganalisis representasi androgini pada karakter pria dalam film komedi Nagabonar Jadi 2, yang disutradarai oleh Deddy Mizwar pada tahun 2007
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah subjek penelitian ini berfokus pada representasi androgini pada karakter pria dalam film "Nagabonar Jadi 2," yang merupakan sebuah film laga komedi Indonesia, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada representasi androgini dalam film animasi Jepang yang diproduksi oleh Studio Ghibli.
	Kontribusi Penelitian	Meskipun memiliki fokus penelitian yang berbeda, penelitian ini berkontribusi dalam memahami representasi gender dalam media.

2.2. Gambaran Umum Penelitian

2.2.1. Profil Film

Kiki's Delivery Service (魔女の宅急便 *Majo no Takkyūbin*) adalah salah satu film animasi produksi Studio Ghibli yang banyak diminati oleh para pecinta film Studio Ghibli. Film ini merupakan adaptasi dari novel anak-anak karya Eiko Kadono dengan judul yang sama. Film yang menceritakan tentang seorang penyihir muda yang harus pindah ke kota baru. Menggunakan bakat dan kemampuannya sebagai seorang penyihir muda, ia harus mencari nafkah di kota tersebut.



Gambar 2. Poster Kiki's Delivery
(Sumber: IMDb)

Tahun Rilis	: 1989
Genre	: Adventure, Anime, Comedy, Drama, Fantasy
Sutradara	: Hayao Miyazaki
Produksi	: Studio Ghibli

Negara	: Jepang
Durasi	: 1 jam 43 menit
Judul lain	: <i>Majo no Takkyûbin</i> / 魔女の宅急便 /
Tagline	: <i>I was feeling blue, but I'm better now</i>
Soundtrack	: <i>I'm Gonna Fly</i> (Sydney Forest)

2.2.2. Sinopsis Film

Pada suatu hari, terlihat seorang gadis yang sedang berbaring di sebuah lapangan sambil mendengarkan radio. Gadis tersebut adalah Kiki. Kiki (Takayama Minami) merupakan seorang gadis penyihir berusia 13 tahun yang masih dalam tahap *training*. Di radionya, ia mendengarkan laporan cuaca bahwa malam itu akan cerah dengan bulan purnama yang indah.

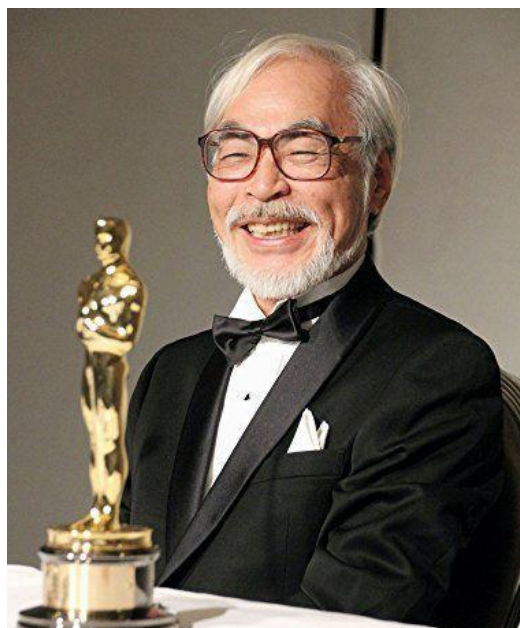
Setelah mendengarkan pengumuman tersebut, Kiki bergegas pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumahnya ia memberi tahu ibunya Kokiri (Nobusawa Mieko) bahwa ia akan pergi meninggalkan rumah malam itu. Kokiri yang sedang didatangi klien memberitahu kliennya tentang sebuah tradisi kuno, di mana seorang penyihir berusia 13 tahun harus meninggalkan rumahnya selama satu tahun pada malam bulan purnama untuk menyempurnakan keterampilannya sebagai penyihir.

Ketika Kiki sedang bersiap-siap dibantu oleh ibunya, ayahnya Okino (Miura Kouichi) menghampiri Kiki dan mendoakan yang terbaik untuk Kiki. Kemudian Kiki pun berpamitan dengan keluarga dan teman-temannya. Kiki pergi meninggalkan kotanya dengan ditemani seekor kucing hitam yang bisa berbicara bernama Jiji (Sakuma Rei).

Di tengah perjalanan, Kiki bertemu dengan seorang penyihir yang bisa meramal. Penyihir tersebut memberitahu Kiki tentang sebuah tantangan yang mungkin akan dihadapinya nanti di kota baru. Setelah itu, mereka pun berpisah dan Kiki melanjutkan perjalanannya.

Kemudian Kiki berhenti di kota Koriko di mana kota tersebut dikelilingi oleh laut. Tapi orang-orang di kota tersebut terlihat kurang bersahabat. Ketika Kiki sedang mencoba mencari tempat tinggal, Kiki dikejar oleh seorang anak laki-laki Kopiri Tombo (Yamaguchi Kappei) yang terobsesi dengan penerbangan dan kagum dengan kemampuan terbang Kiki.

2.2.3. Profil Sutradara



Gambar 3. **Hayao Miyazaki**
(Sumber: Pinterest)

Hayao Miyazaki (宮崎 駿 Miyazaki Hayao, lahir 5 Januari 1941) adalah animator Jepang, pembuat film, peneliti skenario, peneliti, dan mangaka. Salah satu pendiri Studio Ghibli, sebuah studio film dan animasi, ia telah memperoleh pengakuan internasional sebagai pendongeng ulung dan pembuat film fitur animasi, dan secara luas dianggap sebagai salah satu pembuat film paling sukses dalam bisnis animasi. Miyazaki menerima penghargaan *Honorary Academy Award* pada 2014 untuk sumbangsuhnya terhadap dunia animasi dan perfilman. Ia adalah pembuat film asal Jepang kedua yang menerima penghargaan ini, setelah Akira Kurosawa.

Awal karirnya sebagai animator dimulai di Toei Animation di mana ia bertemu dengan Isao Takahata dan Akemi Ota, rekan *animator* yang kemudian Takahata menjadi pasangan seumur hidupnya sementara Ota menjadi istrinya. Sepanjang studio tersebut berkembang, Miyazaki mengerjakan sejumlah animasi untuk film yang disutradarai Takahata. Gaya khas Miyazaki mulai ditemukan dalam manga *Kaze no tani no Naushika* (*Nausicaä of the Valley of the Wind*) dan manga tersebut kemudian diadaptasi menjadi film yang berjudul sama pada tahun 1984.

Karena kesuksesan film tersebut, Miyazaki dan Takahata merasa terdorong untuk mendirikan Studio Ghibli pada tahun 1985. Setahun kemudian, Miyazaki menjadi sutradara film *Tenkū no shiro Rapyuta* (*Castle in the Sky*). Pada waktu yang sama, *Nausicaä of the Valley of the Wind* dirilis di Amerika Serikat. Namun, kualitas *dubbing* dan *editing* yang buruk membuat film tersebut tidak disukai oleh penonton. Kejadian ini membuat Miyazaki meragukan untuk merilis filmnya di Amerika sampai setidaknya satu dekade kemudian.

Pada tahun 1988, Miyazaki menyutradarai film *Tonari no Totoro* (*My Neighbor Totoro*), sedangkan Takahata menyutradarai *Hotaru no haka* (*Grave of the Fireflies*). Keduanya mendapatkan kesuksesan besar di seluruh Jepang. Miyazaki kemudian merilis karya-karya lain seperti *Majo no takkyūbin* (*Kiki's Delivery Service*) pada tahun 1989 dan *Kurenai no buta* (*Porco Rosso*) pada tahun 1992. Film selanjutnya, *Mononoke-hime* (*Princess Mononoke*) pada tahun 1997, menjadi film terlaris yang memecahkan rekor *box-office* di seluruh Jepang. Film ini memperlihatkan ciri khas Miyazaki, yaitu konflik antara manusia dan alam serta hubungannya dengan dunia spiritual.

2.3. Landasan Teori

a) Film

Secara harfiah, film dapat diartikan sebagai kumpulan gambar-gambar yang diproyeksikan ke layar atau media lainnya secara berurutan dengan kecepatan yang cukup tinggi sehingga tercipta ilusi gerakan (Muhammad Ali Mursid & Dani Manesah, 2020). Berdasarkan KBBI, istilah film juga bisa merujuk pada medium fisik seperti gulungan film atau pita film yang digunakan untuk merekam gambar dan suara. Film berasal dari bahasa latin "*pellicula*" yang berarti "kulit kecil" atau "*film*". Awalnya, istilah ini digunakan untuk mengacu pada bahan tipis yang digunakan untuk membuat film fotografi, yang kemudian dikembangkan menjadi media untuk merekam dan menayangkan gambar bergerak. Kata "film" sendiri digunakan dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lainnya untuk merujuk pada medium audiovisual gerakan (Muhammad Ali Mursid & Dani Manesah, 2020).

Secara umum, film merupakan bentuk seni visual yang dibuat melalui proses perekaman gambar dan suara pada media yang bisa diputar, biasanya dalam bentuk rol film atau digital. Film biasanya diproduksi dalam rangka hiburan, edukasi, atau dokumentasi, dan merupakan salah satu bentuk media populer yang paling luas digunakan di seluruh dunia. Film terdiri dari unsur yang mampu menarik penonton melalui plot cerita, karakter, sinematografi, musik, pengeditan, dan lainnya yang dapat disebut sebagai unsur naratif dan sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan untuk menciptakan suatu karya seni audiovisual (Wegig Widiyatmaka, Edy Tri Sulistyoyo & Sugeng Nugroho, 2019). Film juga sering dianggap sebagai salah satu bentuk budaya populer yang paling signifikan dan memengaruhi perkembangan budaya dan kesadaran sosial di masyarakat modern (Muhammad Ali Mursid & Dani Manesah, 2020).

Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi, pikiran, dan perilaku penontonnya (Muhammad Rifai Akif, 2021). Film juga dapat menjadi sarana hiburan, edukasi, dan bahkan propaganda (NTR, dalam Malang Posco Media, 2021). Dalam industri film, terdapat berbagai genre film yang dapat memenuhi kebutuhan penonton dari berbagai kalangan, seperti fiksi, dokumenter, animasi dan lainnya.

b) Animasi

Salah satu *genre* film adalah animasi. Animasi merupakan gerakan objek gambar atau teks yang disusun sedemikian rupa sehingga tampak terlihat bergerak (Maulana Riyanto, 2014: 1), sedangkan menurut Ariyati dan Misriati (2016: 117), menyebutkan bahwa animasi adalah perubahan visual dari waktu ke waktu yang memberikan kekuatan besar pada proyek multimedia dan halaman web yang dibuat.

Dengan kata lain, film animasi adalah bentuk film yang menggunakan gambar-gambar bergerak untuk menciptakan ilusi gerakan. Film animasi dapat berupa gambar 2 dimensi atau 3 dimensi yang seolah-olah hidup dan bergerak. Proses pembuatan film animasi dapat dilakukan secara konvensional atau digital. Pada proses konvensional, gambar-gambar diambil satu per satu dengan memperhatikan kesinambungan gerak sehingga muncul sebagai gambar yang bergerak, sedangkan dalam proses digital, komputer memiliki peran penting dalam mempercepat proses dan memberikan efek khusus pada film animasi. Film animasi sering kali menampilkan kisah yang menghibur dan dapat menarik perhatian penonton dari berbagai usia. Film animasi juga dapat menyampaikan pesan moral atau cerita yang mendalam melalui karakter dan plot yang menarik dan berkualitas. Menjadi salah satu bentuk film yang populer, film animasi memiliki daya tarik tersendiri karena dapat menghadirkan dunia imajinatif yang unik dan menyampaikan pesan melalui karakter dan plot yang menarik.

Teori animasi pada penelitian ini membahas tentang karakteristik dan elemen khusus dalam animasi yang membedakan animasi dari media lainnya. Teori ini dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual dan naratif dalam animasi "*Kiki's Delivery Service*" digunakan untuk merepresentasikan karakter-karakter yang memiliki atribut gender androgini.

c) Semiotika Roland barthes

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) yang berasal dari kata Yunani "*Semion*" yang berarti tanda. Dalam ilmu komunikasi, tanda merupakan interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda (Mudjiyanto, Bambang, dan Emilsyah Nur, 2013). Konsep semiotika memungkinkan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa, sehingga semiotika dapat digunakan sebagai metode kajian dalam berbagai cabang ilmu (H. Mathar, 2015). Semiotika memiliki dua tingkat makna yang terkandung dalam suatu tanda atau simbol, yaitu *denotation* (makna literal atau deskriptif) dan *connotation* (makna yang lebih kompleks dan terkait dengan konteks sosial, budaya, atau psikologis). Semiotika bermanfaat dalam memahami tanda-tanda yang digunakan dalam berbagai wacana sosial, seperti media massa, iklan, seni, dan budaya (Wulantari, 2016). Secara garis besar semiotik digolongkan menjadi tiga konsep dasar, yaitu semiotik pragmatik (*semiotic pragmatic*), semiotik sintatik (*semiotic syntactic*), dan semiotik semantik (*semiotic semantic*).

Semantik berasal dari bahasa Yunani "*semanien*" yang artinya "maksud", pengertian atau persepsi tentang arti tanda visual pada penerima tanda. Dalam arti lain semantik merupakan suatu tingkat dimana kita meneliti dan menganalisa makna dari suatu visual tertentu. Kesalahan semantik berakibat komunikasi tidak terjalin atau berbelok arah (misalnya kata "banyak" dalam bahasa Indonesia berbeda artinya dengan kata "banyak" dalam bahasa Jawa). Dalam prinsip Semantik, makna dibagi menjadi 2 hal yaitu Denotasi

& Konotasi. Denotasi memiliki makna leksikal atau makna sebenarnya. Makna denotasi merupakan makna pokok, pasti dan terhindar dari kesalahafsiran. Sedangkan Konotasi bermakna kiasan atau struktural, merupakan makna tambahan yang terbentuk karena kesepakatan bersama (konvensi), abstrak, imajiner dan tidak jelas (Danar Wikan Setyanto, 2013). Dalam aspek konotasi, makna timbul dari 2 hal yaitu Asosiasi dan Sinestesia. Asosiasi yaitu makna muncul karena kedekatan sifat, misalnya tikus – kotor – koruptor. Sedangkan Sinestesia adalah perubahan makna karena adanya pertukaran indera. Contohnya adalah ‘kulitnya segar dilihat’. Kemudian, Sintaktik berasal dari bahasa Yunani “*Suttatein*” yang artinya mengatur, mendisiplinkan, menyeragamkan. Pengolahan atau seleksi untuk mencapai keberaturan dan keserasian sebagai satu kesatuan bahasa bentuk, sistem visual, gaya visual. Misalnya dalam *sign-system* ada kesamaan penggunaan sistem visual, *lay out* surat kabar harian meski isinya beda tiap terbit namun keberaturan *lay out* yang sinambung membina rubrikasi bagi pembaca. Lalu yang terakhir yaitu Pragmatik, merupakan pengungkapan pesan secara fisik pada pelaksanaan atau eksekusi ukuran, material, teknik, konstruksi, kemudahan, kejelasan, keamanan, ergonomi, dan kapasitas fisik mata. Hal ini berkaitan dengan teknis dan praktis. Misalnya, tanda lalu lintas dibuat dalam warna kontras diletakkan lebih tinggi dari ukuran manusia.

Pada sebuah karya sastra, analisis semiotik dapat dilakukan dengan pengelompokan penanda tekstual (leksia) yang dapat dikelompokkan. Pada dunia semiotik, Ferdinand de Saussure yang berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme, ia juga memperkenalkan konsep semiologi. Teori semiotika Roland Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2013). Menurut Roland Barthes, semiotika memiliki beberapa konsep inti, yaitu *signification*, *denotation*, *connotation*, dan *metalanguage* atau *myth*. *Signification* menurut Barthes adalah sebuah proses yang mengikat *signifier* dan

signified, dan menghasilkan sebuah tanda. Pada proses tersebut, dua bagian dari sebuah tanda tergantung satu sama lain dalam arti bahwa *signified* diungkapkan melalui *signifier*, dan *signifier* diungkapkan dengan *signified*. Meskipun begitu, dalam semiotika, *denotation* dan *connotation* adalah dua istilah yang merujuk pada makna penunjukan dan makna tambahan. *Metalanguage* atau mitos merujuk pada sistem makna yang lebih luas yang terkait dengan konteks sosial, budaya, atau psikologis. Konsep-konsep ini penting dalam memahami bagaimana suatu tanda atau simbol dapat memiliki makna yang lebih kompleks dan terkait dengan konteks yang lebih luas (Roland Barthes, dalam Marxist.org, 1964).

Pada semiotika, *denotation* dan *connotation* adalah dua istilah yang menggambarkan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Selain itu, *denotation* dan *connotation* juga menggambarkan sebuah perbedaan analitis yang dibuat antara dua jenis *signified* yaitu *denotative signified* dan *connotative signified* (Chandler, 2008). *Denotation* dan *connotation* selalu digambarkan dalam istilah *level of representation* atau *level of meaning*. Roland Barthes dalam bukunya yang berjudul *Elements of Semiology* (1964), membedakan *denotation* dan *connotation* dengan merujuk pada pendapat Louis Hjelmslev dengan menggunakan istilah *orders of signification*.

Denotation adalah *order of signification* yang pertama. Pada tingkatan ini terdapat sebuah tanda yang terdiri atas sebuah *signifier* dan sebuah *signified*. Artinya, *denotation* merupakan apa yang kita pikirkan sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan memiliki makna kamus sebuah kata yang secara ideal telah disepakati secara *universal*, sedangkan *connotation* adalah *order of signification* yang kedua yang berisi perubahan makna kata secara asosiatif. Menurut Barthes, hal ini hanya berlaku pada tataran teoritis. Pada tataran praktis, membatasi makna ke dalam sebuah *denotative* akan sangat sulit karena tanda selalu meninggalkan jejak makna dari konteks sebelumnya.

Pada bagian akhir dari bukunya yang berjudul *Mythologies*, Roland Barthes mengkombinasikan beberapa contoh kasus ke dalam sebuah teori yang diramu melalui tulisannya yang berjudul *Myth Today*. Barthes mencoba untuk mengkonseptualisasikan mitos sebagai sebuah sistem komunikasi, oleh karena itu sebuah pesan tidak dapat mungkin menjadi sebuah objek, konsep, atau gagasan, melainkan sebuah bentuk *signification*. Ia juga menganalisa proses mitos secara jelas dengan menyajikan contoh-contoh yang khusus.

Berdasarkan definisi yang dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure, Barthes berpendapat bahwa *signification* dapat dibagi ke dalam *denotation* dan *connotation*, di mana yang dimaksud dengan *denotation* adalah tingkatan makna deskriptif dan literal yang dibagi oleh sebagian besar anggota dalam sebuah kebudayaan. Sementara itu, yang dimaksud dengan *connotation* adalah makna yang diberikan oleh *signifiers* yang terhubung dengan kebudayaan yang lebih luas seperti kepercayaan, sikap, kerangka kerja dan ideologi bentukan sosial.

Menurut Barthes, mitos adalah *signification* dalam tingkatan *connotation*. Jika sebuah tanda diadopsi secara berulang dalam dimensi *syntagmatic* maka bagian adopsi akan terlihat lebih sesuai dibandingkan dengan penerapan lainnya dalam *paradigmatic*. Kemudian *connotation* tanda menjadi dinaturalisasi dan dinormalisasi. Naturalisasi mitos adalah sebuah bentukan budaya.

Mitos adalah sistem semiologi tingkat kedua, di mana sebuah tanda dalam sistem pertama menjadi *signifier* pada sistem kedua. Menurut Barthes, tanda adalah sistem pertama, atau bahasa, sebagai bahasa objek, dan mitos sebagai metalanguage. *Signification* mitos menghapus sejarah atau narasi tanda dan mengisi ruang kosong tersebut dengan makna yang baru. Dalam konsep semiotika Barthes, bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa

sebagai objek, sedangkan bahasa pada tingkat kedua disebut metabahasa, yang merupakan suatu sistem tanda yang lebih luas dan kompleks. Mitos merupakan salah satu bentuk metabahasa yang menghasilkan makna baru dengan menghapus sejarah atau narasi tanda pada tingkat pertama dan mengisi ruang kosong tersebut dengan makna yang baru.

1. Penanda (<i>Signifier</i>)	2. Petanda (<i>Signified</i>)
3. Tanda Denotatif (<i>Denotatif Sign</i>)	
4. Penanda Konotatif (<i>Connotative Signifier</i>)	5. Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
6. Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)	

Gambar 4. Tabel Semiotika Roland Barthes

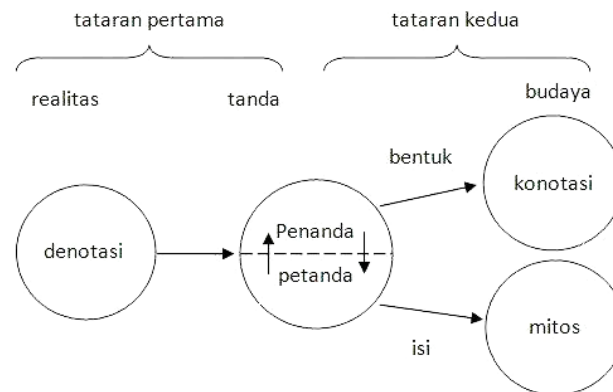
(Sumber : ResearchGate)

Tanda terdiri dari penanda dan petanda. Namun, menurut konsep Barthes, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif. Hal ini dapat dikatakan bahwa tanda denotatif memiliki unsur material yang hanya bisa dipahami jika kita mengenal tanda tersebut, seperti tanda singa yang memiliki konotasi harga diri, kegarangan, dan keberanian karena penanda konotatifnya (Cobley dan Jansz, 1999). Konsep Barthes tentang tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga melibatkan kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Konsep semiotika Barthes dapat diterapkan pada berbagai teks media untuk menganalisis makna dan hubungan kekuasaan yang terkandung dalamnya.

Tanda konotatif adalah tanda yang penandanya memiliki makna yang terbuka dan implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, sehingga terbuka kemungkinan untuk ditafsirkan dengan makna baru. Pada teori semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dianggap sebagai makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Salah satu contohnya adalah

ketika membaca kalimat "Mawar sebagai Bunga Desa", secara denotatif orang akan memahami bahwa mawar adalah bunga yang tumbuh di desa, tetapi secara konotatif, maknanya berubah menjadi bunga yang merepresentasikan seorang gadis, dan Mawar adalah nama gadis tersebut. Bunga dan gadis pada awalnya tidak memiliki hubungan, tetapi dapat diinterpretasikan memiliki sifat kesamaan, yaitu cantik atau indah. Contoh lainnya adalah ketika seseorang mengatakan "penjahat itu dibawa ke meja hijau", secara konotatif, meja hijau merujuk pada pengadilan. Artinya, konsep semiotika Barthes memiliki sistem signifikasi tiga tahap, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Konsep-konsep semiotika Barthes dapat diterapkan pada berbagai teks media untuk menganalisis makna dan hubungan kekuasaan yang terkandung di dalamnya.

Roland Barthes mengemukakan bahwa anggur (*wine*) memiliki makna pada tingkat pertama sebagai "minuman beralkohol yang terbuat dari buah anggur". Namun, pada tingkat kedua, anggur diartikan sebagai suatu ciri "ke-Prancis-san" yang diberikan oleh masyarakat dunia pada jenis minuman ini. Hal ini menunjukkan bahwa gejala budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat. Jika konotasi tersebut sudah mantap, maka akan menjadi mitos, dan jika mitos tersebut sudah mantap, maka akan menjadi ideologi. Contoh mitos dalam pandangan Barthes adalah minuman anggur atau *wine* yang menurut Barthes memiliki konotasi sebagai ciri khas Prancis, padahal banyak negara lain juga memproduksi minuman sejenis (Barthes, dalam Rusmana, 2005)



Gambar 5. Two Order of Signification Semiotika Roland Barthes
(Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990 (dalam Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 2001))

Pada teori semiotika Roland Barthes, terdapat konsep *Two Order of Signification* yang mengacu pada dua tingkatan makna dalam suatu sistem tanda. Mengutip penjelasan Tengku Abubakar (2016), konsep *Two Order of Signification* adalah konsep dalam teori semiotika Roland Barthes yang mengacu pada dua tingkatan makna dalam suatu sistem tanda. Barthes menjelaskan bahwa kunci dari analisis makna ada pada denotasi dan konotasi, atau yang biasa disebut *two order of signification* (signifikasi dua tahap). Konsep ini menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam suatu sistem memiliki urutan yang teratur dan membentuk makna yang spesifik. Tingkatan pertama adalah denotasi, yang merujuk pada makna literal atau deskriptif dari suatu tanda, sedangkan tingkatan kedua adalah konotasi, yang merujuk pada makna yang lebih kompleks dan terkait dengan konteks sosial, budaya, atau sejarah (Bambang Mudjiyanto & Emilsyah Nur, 2013). Konsep *Two Order of Signification* dapat digunakan untuk menganalisis makna dalam berbagai media, termasuk karya sastra, film, dan gambar.

Menurut Taufik Abdullah (dalam LIPI Press, 2017)), dalam pandangan Barthes, makna tidak ada dalam objek itu sendiri, tetapi dihasilkan melalui proses interpretasi oleh pengguna bahasa atau tanda. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna dari suatu tanda

atau pesan. Secara keseluruhan, pemikiran Roland Barthes tentang semiotika dapat diterapkan pada *genre* film animasi, dengan melihat film animasi sebagai sistem simbolik yang menggunakan mitos, kode, narasi, dan struktur cerita, kita dapat memahami cara film animasi membangun pesan dan mempengaruhi cara penonton memahami dunia yang dihadirkan dalam film tersebut (Taufik Abdullah, 2017).

d) Representasi

Representasi berasal dari istilah bahasa Inggris, *representation*, yang memiliki arti keterwakilan, ilustrasi, atau pengilustrasian. Menurut Marcel Danesi (2010: 3-4), representasi didefinisikan sebagai proses memperoleh ide, wawasan, atau pesan secara fisik. Representasi melibatkan penggunaan bahasa untuk menyampaikan arti atau makna kepada orang lain, dan arti tersebut dipertukarkan antara individu dalam suatu kelompok budaya.

Makna yang tercipta melalui sistem representasi dihasilkan melalui penggunaan sistem bahasa, yang tidak hanya melibatkan ungkapan verbal tetapi juga visual. Sistem representasi tidak terdiri dari konsep individu, melainkan bagaimana konsep-konsep diorganisir, disisipkan, dan diklasifikasikan, serta berbagai hubungan kompleks yang terbentuk. Representasi ini mencakup bagaimana manusia memberikan arti atau makna pada dunia sekitarnya, seperti dalam hal bahasa, citra, film, musik, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut tanda atau simbol tersebut dapat mencerminkan dan memperkuat kepentingan, nilai, ideologi, atau bahkan kekuasaan tertentu dalam masyarakat.

Berkaitan dengan konteks film, representasi mengacu pada cara karakter, tema, atau pesan-pesan tertentu diwakili atau digambarkan dalam film tersebut. Penggunaan teori representasi membuat penelitian tentang representasi gender dalam media dapat memberikan wawasan tentang bagaimana gender direpresentasikan, dikonstruksi, dan mempengaruhi

persepsi serta pemahaman tentang gender dalam masyarakat (Nur Laili Muji Hidayah, 2021). Representasi dalam film dapat mencakup cara karakter diwakili, stereotip yang digunakan, atau pesan-pesan yang disampaikan melalui narasi visual dan dialog. Representasi dalam film juga dapat mencerminkan ideologi, nilai-nilai sosial, atau pandangan tertentu yang ada dalam masyarakat (Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana, 2017).

Teori representasi dapat dikaitkan dengan konsep gender dalam beberapa cara:

1. Representasi gender dalam media

Teori representasi mempelajari bagaimana gender direpresentasikan dalam media seperti film, buku, dan komik. Hal ini memungkinkan untuk memahami bagaimana gender diwakili, apakah terdapat stereotip atau bias tertentu, dan bagaimana hal ini memengaruhi persepsi dan pemahaman mengenai gender.

2. Konstruksi sosial gender

Teori representasi juga dapat membantu memahami bagaimana gender dikonstruksi secara sosial melalui representasi dalam media. Representasi gender dalam media dapat mempengaruhi cara kita memahami dan memaknai peran gender dalam masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana norma-norma gender dibentuk dan dipertahankan melalui representasi dalam media.

3. Peran gender dalam representasi

Teori representasi juga dapat mempertimbangkan peran gender dalam proses representasi. Oleh karena itu, analisis representasi gender dapat terlihat dari bagaimana peran gender tercermin dalam representasi media dan dampaknya terhadap persepsi dan identitas gender.

e) **Androgini**

Pada umumnya, gender diwakili melalui tanda-tanda, simbol, dan narasi yang ada dalam budaya kita, termasuk dalam media dan karya seni. Seiring dengan berkembangnya zaman, nilai mengenai gender mengalami perubahan yang disadari bahwa maskulinitas serta feminitas merupakan dua sifat yang saling melengkapi satu sama lain. Adapun untuk dapat mencapai keutuhan diri, seseorang harus menyatukan dualitas tersebut yang saling bertentangan dan mencapai kesatuan dalam dirinya. Hal tersebutlah yang disebut Androgini (Setyaningsih & Supratiknya, 2019).

Androgini adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Istilah ini berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *ανήρ* (*anér*, yang berarti laki-laki) dan *γυνή* (*guné*, yang berarti perempuan). Menurut Bem (1974) dalam (Adelina, 2020) androgini yaitu di mana suatu individu ada dalam keadaan sifat maskulinitas dan feminitas pada waktu yang sama, hal ini dijelaskan bahwa individu yang mempunyai sifat androgini cenderung lebih fleksibel dan memiliki keleluasaan dalam kegiatannya, namun berbeda dengan individu yang hanya menunjukkan sifat maskulin atau feminin saja. Bem menekankan bahwa seorang androginus bukanlah orang moderat, yang berada di tengah-tengah antara maskulin dan feminitas yang ekstrem. Tetapi seorang androginus memandang bahwa dirinya mengombinasikan ciri-ciri maskulin dan feminin yang kuat. Selanjutnya, karakteristik maskulin menurut Bem yakni ambisi, percaya diri, dan lain-lain. Kemudian, sifat wanita yakni kasih sayang, lemah lembut, dan lain-lain. Sedangkan, sifat netral yakni jujur, bahagia, dan lain-lain (Santrock, 2003).

Di bawah ini merupakan tabel mengenai karakteristik androgini menurut Sandra L. Bem (dalam Santrock, 2003) :

Tabel 2. Karakteristik Androgini menurut Sandra L. Bem

Percaya pada kemampuan sendiri	Mudah beradaptasi
Mudah menyerah	Cemburu
Suka menolong	Memiliki kemampuan memimpin
Mempertahankan pendapat sendiri	Sensitif terhadap kebutuhan orang lain
Riang gembira	Jujur
Moody	Mampu menghadapi resiko
Mandiri	Pengertian
Pemalu	Suka berhasia
Peka terhadap hati nurani	Mudah mengambil kepuasan
Atletis	Mudah merasa iba
Penuh kepurapuraan	Tulus
Asertif	Memenuhi kebutuhan sendiri
Suka dipuji	Mampu meredakan perasaan yang terluka
Bahagia	Angkuh
Berkepribadian kuat	Dominan
Setia	Halus tutur kata
Susah ditebak	Disukai
Berkuasa	Bersifat maskulin
Bersifat feminin	Hangat
Dapat dipercaya	Serius
Analitis	Bersedia memegang teguh suatu sikap
Simpatik	Individualistis
Lembut	Tidak menggunakan bahasa yang kasar

Ramah	Tidak teratur
Agresif	Suka berkompetisi
Mudah tertipu	Mencintai anak-anak
Tidak efisien	Bijaksana
Bertindak sebagai pemimpin	Ambisius
Kekanak-kanakan	Mematuhi kebiasaan umum
Percaya pada kemampuan sendiri	Mudah beradaptasi

Sumber : (SW Sinaga, 2017)

Lamanna (1981) (dalam Hartanti, L. 2012) menyebutkan bahwa androgini adalah kondisi sosial dan psikologis di mana individu dapat berpikir, merasa dan bertindak laku secara instrumental maupun ekspresif, tanpa terikat pada jenis kelaminnya. Dikutip berdasarkan pernyataan Lautama (2021) kemunculan fenomena androgini berasal dari perasaan ketidaknyamanan yang timbul akibat tekanan untuk memenuhi stereotip peran gender yang melekat pada jenis kelamin. Pria dan wanita yang merasa tidak puas dengan ekspektasi yang ditempatkan pada mereka berdasarkan stereotip gender tersebut, sehingga mereka mencari alternatif lain untuk mengatasi pembatasan maskulinitas dan feminitas. Berasal dari sini lah mulai munculnya fenomena androgini sebagai bentuk perlawanan terhadap norma-norma tersebut. Seseorang yang androgini bisa berarti seorang pria yang memiliki sifat-sifat asertif (yang biasanya dianggap maskulin) dan juga menunjukkan kepekaan terhadap perasaan orang lain (yang sering dianggap sebagai sifat feminin), atau mungkin seorang wanita yang menunjukkan dominasi atau kepemimpinan (yang umumnya dianggap maskulin) sekaligus memiliki perhatian dan kepedulian terhadap orang lain (yang sering dianggap sifat feminin) (Santrock, 2007).

f) **Androgini Dalam Psikologi**

Secara tradisional, androgini psikologis ditentukan oleh kehadiran teoritis dalam satu individu yang memiliki sifat, keterampilan, dan

minat maskulin dan feminin secara stereotip dikaitkan dengan maskulinitas dan feminitas (Elshtain, 1981; Lenney, 1979). Sedangkan orang-orang maskulin berpikir dan berperilaku dalam banyak cara yang stereotip maskulin, dan orang feminin berpikir dan berperilaku dalam banyak cara stereotip feminin, yaitu androgini seseorang terlibat dalam jenis perilaku feminin dan maskulin.

Bem (1974) menetapkan bahwa identitas gender berkelamin dua memungkinkan seseorang untuk melakukan hal tersebut bebas terlibat dalam perilaku 'maskulin' dan 'feminin'. Berdasarkan hal tersebut, dengan tidak membedakannya perilaku berdasarkan jenis kelamin yang relevan dengan reproduksi dan perilaku non-bawaan atau didapat dalam campuran androgini. Model androgini tradisional yang diusulkan, secara *default*, terdiri dari kombinasi ambigu, dengan menghadirkan androgini sebagai kombinasi ini secara substansial perilaku yang tetap dan fleksibel, model tradisional mengusulkan beberapa pelemahan terhadap laki-laki dan 'maskulasi' perempuan.

Pada konteks psikologi, androgini adalah kombinasi dari maskulin dan feminin yang mengartikan bahwa terdapat sifat maskulin dan feminin yang sama dalam suatu individu. Artinya, seseorang yang termasuk dalam kategori androgini memiliki keseimbangan antara kedua karakteristik ini (Rizky Sulistyono, 2014).

Androgini dalam psikologi dianggap sebagai fungsi manusia yang ideal. Orang-orang yang memiliki androginitas umumnya dihipotesiskan memiliki kemampuan beradaptasi, fleksibilitas, dan kesehatan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak androgini (Leoni Sarmauli Sihombing, 2008). Androgini dalam pandangan psikologi merujuk pada kondisi sosial dan psikologis di mana individu dapat berpikir, merasa, dan bertindak dengan cara yang tidak terikat oleh stereotip gender tradisional.

Secara garis besar, androgini dalam pandangan psikologi merujuk pada kondisi sosial dan psikologis di mana individu dapat berpikir, merasa, dan bertindak dengan cara yang tidak terikat oleh stereotip gender tradisional. Konsep ini mendukung perilaku terkait gender yang lebih luas bagi individu tanpa memandang jenis kelamin biologis.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Representasi androgini pada film dapat dikaitkan dengan paradigma konstruktivis karena paradigma ini menganggap bahwa realitas sosial dapat dilihat sebagai konstruksi dari lingkungan sosial kita dan kebenaran yang terlihat bersifat relatif. Berdasarkan hal ini, representasi androgini pada film dapat dipandang sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh lingkungan sosial kita. Paradigma konstruktivis juga memandang ilmu komunikasi sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis representasi androgini pada film (AM Adireza, 2022). Selain itu, paradigma konstruktivis juga sejalan dengan konsep konstruksi realitas sosial yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana representasi androgini pada film dibentuk dan dipahami oleh masyarakat.

Berdasarkan paradigma konstruktivis, gender dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Konvensi dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat membentuk pemahaman dan persepsi tentang gender, termasuk stereotip yang sering muncul dalam representasi media. Pada konteks analisis semiotika Roland Barthes pada film animasi "*Kiki's Delivery Service*", representasi androgini pada karakter utama, Kiki, dapat dilihat sebagai konstruksi sosial yang dihadirkan oleh Studio Ghibli melalui medium film animasi. Pada penciptaan karakter ini, studio tersebut berusaha untuk menghadirkan alternatif terhadap peran gender yang stereotipikal dalam media. Penerapan paradigma konstruktivis dan analisis semiotika Roland Barthes pada "*Kiki's Delivery Service*" diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya representasi yang inklusif dalam dunia animasi. Film ini memberikan kesempatan untuk merenungkan bagaimana pesan-pesan tentang identitas dan gender dapat disampaikan melalui medium seni animasi, serta

bagaimana pengalaman individu membentuk cara kita memaknai representasi tersebut.

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang melibatkan pengamatan langsung, perilaku, dan motivasi subjek yang diteliti. Neuman (2014, hlm. 38) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang hasil penelitian dengan tingkat akurasi yang tinggi, menemukan atau mengidentifikasi data baru yang relevan dengan penelitian sebelumnya, menciptakan kategori atau jenis klasifikasi, mengklarifikasi urutan tahapan atau langkah, mendokumentasikan proses atau mekanisme sebab-akibat, serta menyajikan laporan berdasarkan latar belakang atau situasi yang relevan.

Di sisi lain, metode deskriptif adalah pendekatan penelitian untuk memeriksa keadaan saat ini dari sekelompok orang, objek, ruang, sistem pemikiran, atau peristiwa. Penelitian deskriptif biasanya memiliki dua tujuan, yaitu studi tentang perkembangan fisik tertentu dan deskripsi rinci tentang fenomena sosial tertentu. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan bagaimana androgini direpresentasikan dalam karakter utama pada film animasi "*Kiki's Delivery Service*".

3.2. Metode Penelitian

- **Semiotika sebagai Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika teks yang secara umum sifatnya kualitatif deskriptif. Pada penelitian kualitatif, penghitungan tidak harus digunakan, atau dalam artian bahwa teknik pengumpulan data

tidak harus berupa angka tetapi menggunakan analisis menggunakan teori sebagai landasan dalam penelitian (Lexy J. Moleong, 2005).

Analisis semiotika teks merupakan cabang semiotika, yang secara khusus mengkaji teks dalam berbagai bentuk dan tingkatannya (Yasraf A. Piliang, 2004). Semiotik dikenal dengan istilah tanda, yaitu sesuatu yang menggambarkan sesuatu yang lain. Semiotika sering digunakan dalam analisis teks. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang (Eriyanto, 2013). Misalnya, dalam analisis semiotika, dapat dilihat bagaimana penggunaan kata-kata, frase, dan kalimat membentuk makna secara spesifik.

Analisis teks berdasarkan pola atau kombinasi yang lebih besar biasanya (kalimat, buku, kitab) melibatkan apa yang disebut aturan pengombinasian (*rule of combination*), yang terdiri dari dua aksis, yaitu aksis paradigmatis (*paradigmatic*), yaitu perbendaharaan tanda atau kata (seperti kamus), serta aksis sintagmatik (*syntagmatic*), yaitu cara pemilihan dan pengombinasian perbendaharaan tanda tersebut, berdasarkan aturan (*rule*) atau kode tertentu, sehingga dapat menghasilkan makna tertentu.

Semiotika teks memungkinkan kita untuk membaca teks secara lebih mendalam, melampaui makna literalnya, dan mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi (Bambang Mudjiyanto & Emilisyah Nur, 2013). Berdasarkan hal tersebut, artinya, semiotika membantu kita dalam memecah teks menjadi elemen-elemen yang terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol, serta memeriksa hubungan antara elemen-elemen tersebut. Pemeriksaan terhadap tanda-tanda, simbol-simbol, dan struktur teks, semiotika membantu kita mengidentifikasi dan memahami cara-cara di mana pesan disampaikan, cara simbol-simbol diorganisir, dan bagaimana makna dihasilkan.

Proses penggabungan tanda dan aturan yang mendasarinya memiliki peran penting dalam menciptakan makna dalam sebuah teks. Hal ini dikarenakan hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui konvensi, penanda memberikan peluang bagi berbagai makna atau petanda. Roland Barthes menggambarkan tanda yang memiliki tingkat konvensi yang tinggi, tetapi keterbukaan makna yang rendah, sebagai denotasi, yang menghasilkan makna-makna eksplisit. Di sisi lain, tanda yang memiliki keterbukaan petanda atau makna disebut konotasi, yang menghasilkan makna kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, atau konotatif. Barthes melihat bahwa makna yang lebih dalam, tetapi konvensional, terkait dengan mitos. Menurut pemahaman semiotika Barthes, mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah, meskipun pada kenyataannya bersifat arbitrari atau konotatif. (Barthes, 1967).

3.3. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai fokus penelitian yang berisi esensi masalah yang masih memiliki sifat umum (Sugiyono, 2016:207). Fokus penelitian sangat krusial dalam pelaksanaan penelitian karena bertujuan untuk menyempitkan lingkup masalah yang akan diteliti, yang bersifat sementara dan dapat berkembang seiring berjalannya penelitian, namun tetap dalam batas yang wajar. Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap representasi androgini pada karakter utama, yaitu Kiki, dalam film animasi *Kiki's Delivery Service*. Pada penelitian ini, dilakukan analisis terhadap tanda-tanda atau simbol-simbol yang muncul pada karakter Kiki, seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, interaksi, serta dialog dalam film yang kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

3.4. Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti mengelompokkan sumber data ke dalam dua jenis, yaitu:

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. (Sugiyono, 20213, p. 137) Data primer dalam penelitian “Representasi Androgini pada Film Animasi: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Animasi "*Kiki's Delivery Service*" karya Studio Ghibli” akan diperoleh melalui teknik observasi (pengamatan).

Pada penelitian ini, teknik observasi dilakukan dengan menonton film *Kiki's Delivery Service* secara seksama dan mencatat setiap *scene* yang menunjukkan representasi androgini pada sosok Kiki yang dikaitkan dengan karakteristik androgini menurut Sandra L. Bem yang merujuk pada tabel 2, yaitu sebagai berikut.

Percaya pada kemampuan sendiri	Mudah beradaptasi
Mudah menyerah	Cemburu
Suka menolong	Memiliki kemampuan memimpin
Mempertahankan pendapat sendiri	Sensitif terhadap kebutuhan orang lain
Riang gembira	Jujur
<i>Moody</i>	Mampu menghadapi resiko
Mandiri	Pengertian
Pemalu	Suka berhasia
Peka terhadap hati nurani	Mudah mengambil keputusan
Atletis	Mudah merasa iba
Penuh kepurapuraan	Tulus
Asertif	Memenuhi kebutuhan sendiri
Suka dipuji	Mampu meredakan perasaan yang terluka
Bahagia	Angkuh
Berkepribadian kuat	Dominan
Setia	Halus tutur kata

Susah ditebak	Disukai
Berkuasa	Bersifat maskulin
Bersifat feminin	Hangat
Dapat dipercaya	Serius
Analitis	Bersedia memegang teguh suatu sikap
Simpatik	Individualistis
Lembut	Tidak menggunakan bahasa yang kasar
Ramah	Tidak teratur
Agresif	Suka berkompetisi
Mudah tertipu	Mencintai anak-anak
Tidak efisien	Bijaksana
Bertindak sebagai pemimpin	Ambisius
Kekanak-kanakan	Mematuhi kebiasaan umum

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang merujuk pada sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti dengan menggunakan perantara berupa dokumentasi ataupun melalui orang lain. (Sugiyono, 2013, p. 137) Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui :

- Dokumentasi

Pada penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah trailer, poster, dan sinopsis film *Kiki's Delivery Service*. Dokumentasi ini dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai konteks, tema, dan pesan yang disampaikan dalam film.

- Studi Pustaka

Pada penelitian ini, studi pustaka diperoleh melalui buku-buku, artikel, serta jurnal akademis sejenis terkait dengan representasi dalam ilmu semiotika berdasarkan teori Roland Barthes pada sebuah film.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data terkait dengan film animasi "*Kiki's Delivery Service*" seperti naskah, *storyboard*, gambar konsep, dan tangkapan gambar film. Sementara itu, teknik observasi dilakukan dengan cara menonton film animasi "*Kiki's Delivery Service*" secara teliti dan mencatat segala hal yang berkaitan dengan representasi androgini pada karakter Kiki dalam film tersebut.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis tanda atau simbol yang terdapat pada film animasi "*Kiki's Delivery Service*" dengan fokus pada representasi androgini. Teknik analisis ini melibatkan tahap-tahap seperti identifikasi tanda atau simbol, deskripsi tanda atau simbol, interpretasi tanda atau simbol, serta konklusi atau kesimpulan yang diambil dari hasil analisis tersebut. Pada proses analisis semiotika, peneliti akan mengidentifikasi berbagai tanda atau simbol dalam film animasi tersebut, kemudian melakukan deskripsi terhadap tanda atau simbol tersebut, dan terakhir melakukan interpretasi untuk menentukan arti dari tanda atau simbol tersebut dalam konteks representasi androgini. Penggunaan teknik analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang representasi androgini dalam film animasi "*Kiki's Delivery Service*" dan memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian tentang representasi gender dalam animasi.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Setelah melakukan analisis data, penelitian dalam penelitian kualitatif harus menguji keabsahan data hasil penelitian yang diperoleh sebelumnya dengan menggunakan teknik pengujian keabsahan data. Teknik pengujian keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti perpanjangan partisipasi,

ketekunan observasi, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan verifikasi anggota (Sugiyono, 2016: 270-276). Teknik validasi data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik ketekunan observasi melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil observasi terhadap objek penelitian. Teknik pengolahan data kualitatif sangat bergantung pada kualitas peneliti dan instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, ketekunan observasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif (Neuman, 2011). Ketekunan observasi dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara langsung dan terus menerus untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti (Yusuf, 2012).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Film *Kiki's Delivery Service* mendeskripsikan representasi androgini pada karakter utama Kiki melalui tampilan visual (berupa adegan dalam film) serta verbal (berupa dialog yang terbangun di dalam film). Deskripsi androgini ini secara keseluruhan digambarkan melalui perannya di dalam film, seperti pada adegan mengantarkan paket, adegan memasang lampu, serta adegan membawa benda-benda berat. Hal ini berkaitan dengan konstruksi sosial di masyarakat terkait dengan gender, di mana Kiki menantang stereotip yang mengasumsikan bahwa wanita harus memiliki peran yang terbatas di dalam masyarakat. Terdapat 6 mitos yang terbentuk dari total 4 *scene* dan 2 dialog yang telah peneliti analisis, yaitu pekerjaan sebagai pelayan pesan antar (kurir) seringkali diidentikkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, wanita seringkali distereotipkan sebagai sosok yang lebih emosional dalam menyikapi suatu permasalahan dibandingkan dengan laki-laki, pemasangan lampu dianggap sebagai pekerjaan teknis atau mekanis yang membutuhkan keahlian khusus, sehingga seringkali dianggap sebagai pekerjaan yang lebih cocok untuk laki-laki, perempuan dianggap tidak mampu hidup mandiri dan selalu membutuhkan bantuan dari pria, seringkali perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan penakut, serta membawa beban yang berat dianggap sebagai tindakan yang lebih cocok untuk laki-laki karena dianggap membutuhkan kekuatan fisik yang lebih.

Apabila mitos yang terbentuk dikaitkan dengan perspektif wanita dalam budaya dan historis Jepang, di mana perempuan Jepang sejak kecil selalu dididik untuk tugas-tugas domestik seperti menenun, menjahit, memasak, dan mencuci. Namun, pasca Perang Dunia II, kaum wanita Jepang mulai bangkit untuk meningkatkan peranannya dalam bidang sosial dan politik. Peranan kaum ibu telah banyak berubah. Hal ini tergambar pada karakter Kiki yang

dibuat lepas dari stereotip wanita pada budaya Jepang, di mana Kiki yang teridentifikasi sebagai seorang gadis yang bisa menentukan pilihan karirnya sendiri. Ia bekerja sebagai seorang kurir pesan antar dengan menggunakan sapu terbangnya. Kemudian pada saat ia pindah ke kota baru pun, ia bisa bebas berekspresi terkait dengan karakteristik-karakteristik yang ingin ia ekspresikan.

Hal ini menggambarkan bahwa androgini yang digambarkan pada karakter Kiki adalah sebuah gender ekspresif. Film ini juga menyoroti beberapa karakteristik androgini pada karakter Kiki yang digambarkan melalui sifatnya yang mandiri, individualis, simpatik, tulus, asertif, memiliki kepekaan terhadap yang lainnya, mudah beradaptasi, memiliki sisi maskulin, bertutur kata baik (*soft spoken*), percaya kepada kemampuan sendiri, berani mengambil resiko, disukai banyak orang, dan sebagainya (Sandra L. Bem, 1974).

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijabarkan di atas, maka berikut ini beberapa saran dari peneliti :

1. Penelitian ini menggunakan objek film animasi karya Studio Ghibli dengan fokus representasi gender dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut film-film karya Studio Ghibli dengan menggunakan analisis semiotika lainnya.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa adegan terkait representasi androgini dalam karakter utama pada film animasi "*Kiki's Delivery Service*". Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan yang mencakup analisis lebih mendalam tentang bagaimana karakter androgini direpresentasikan dalam sebuah film animasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid & Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Sleman: Deepublish.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma, Surya. dkk. 2022. *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Kleden, Ignas dan Taufik Abdullah. 2017. *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta.: Prenada Media.
- Lebra, T. S., & Lebra, W. P. (Eds.). (1986). *Japanese culture and behavior: Selected readings*. University of Hawaii Press.
- Marsono. 2019. *Akulturasi Islam dalam budaya Jawa: analisis semiotik teks Lokajaya dalam LOr*. 11.629. Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Okamura, M., & Kuntjoro-Jakti, E. (1983). *Peranan Wanita Jepang*. GadjahMada University Press.
- Saputra Dedi. 2022. *Analisis Semiotika pada Film*. Bandung: Haura Utama.
- Santrock, J. W., & Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan edisi kedua*.
- Sobur, A. 2003. *Semiotika komunikasi*. Indonesia: Remaja Rosdakarya.

Jurnal:

- Adireza, A. M., & Aprianti, A. 2022. *Representasi Androgini Dalam Film Pendek Kado (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Journal of Syntax Literate, 7(10).
- Amirullah, A., Samad, S., & Rosmaladewi, R. 2022. A meta-analysis of language policy on bilingual education in Indonesian universities: Implication for multicultural education and internationalization. *International Journal of Language Education*, 6(2), 210-220.
- Andiara, AP. 2022. *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Moral Dalam Visual Film Jojo Rabbit*. Jurnal Titik Imaji. 5(1). 1-30.
- Ariyati, S., & T. Misriati. 2016. *Perancangan Animasi Interaktif Pembelajaran. Asmaul Husna*. Teknik, Jurnal Amik, Komputer, II(1), 116–121.
- Bambang, M., & Nur, E. 2013. *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication*. Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa–PEKOMMAS, 16.
- Bem, Sandra L. 1974. The measurment of psychological androgyny. *Journal of Consulting and Clinical. Psychology*. Vol.74. No.2. 155-162.
- Chaplin, T. M. (2015). Gender and emotion expression: A developmental contextual perspective. *Emotion Review*, 7(1), 14-21.
- Cobley, P., & Jansz, L. 1999. *Introducing Semiotics* (Vol. 8500).
- Fathurokhmah, F. *Analisis Semiotika Sosial Makna Pemahaman Dalam Pengamalan Surat Alfatihah Pada Program Acara Berita Islami Masa Kini Di Trans Tv (Episode “Kesalahpahaman Dalam Mengamalkan Surat Al-Fatihah”)*.
- Fhebrianty, N., & Oktavianti, R. (2019). *Representasi Identitas Androgini di Media Sosial*. Koneksi, 3(1), 274-281.
- Firdausia, S., Yusuf, M., & Anggarani, F. K. 2020. Gender stereotypes and self-efficacy as determinants of the glass ceiling effect: A study of female civil servants in Central Java. *Jurnal Psikologi*, 47(1), 56-63.
- Hartono, M. (2007). *Wanita Jepang Dalam Perspektif Historis*. MOZAIK, 2(1).
- Intan, T. 2021. *Stereotip Gender dan Wacana Maskulinitas dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie*. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak, 71-88.
- Kasyih, R. V., & Ridwan, I. M. 2022. *Analisis Visual Pada Film Animasi Adit Sopo Jarwo Episode Eyang Habibie*. Jurnal Digital Media dan Relationship, 4(2), 65-71.
- Kinanti, N. A., Syaebani, M. I., & Primadini, D. V. 2021. *Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender dalam Konteks Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia, 44(1).

- Lautama, C. A. 2021. *Gaya Fashion Androgini Dan Kemunculan Sosok Non-Binary*. *Moda: The Fashion Journal*, 3(1), 1-13.
- Mathar, H. 2015. *Semiotika Visual (Sebuah kajian tentang ilmu tanda dalam kebudayaan kontemporer)*.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika Dalam Film*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1, No. 1.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. 2013. Semiotics In Research Method of Communication [*Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi*]. *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73-82.
- Miskanik, M., & Susiati, S. 2023. *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik Smk Bina Putra Jakarta*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. 6(1), 114-123.
- Neuman, D. 2014. Qualitative research in educational communications and technology: A brief introduction to principles and procedures. *Journal of Computing in Higher Education*, 26, 69-86.
- Neuman, W. R., & Guggenheim, L. 2011. The evolution of media effects theory: A six-stage model of cumulative research. *Communication Theory*, 21(2), 169-196.
- Nurtikasari, Y., Alam, S., & Hermanto, T. I. 2022. *Analisis Sentimen Opini Masyarakat Terhadap Film Pada Platform Twitter Menggunakan Algoritma Naive Bayes*. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(4), 411-423.
- Purwoko, B. 2020. *Peran Gender Mahasiswa Androgini Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya Angkatan Tahun 2015-2016*. *Jurnal Bk*. Vol.11(1). Universitas Negeri Surabaya.
- Rani, Y., & Naqiyah, N. 2022. *Studi kepustakaan peran gender androgini dan cara membatasinya berdasar perspektif bimbingan multibudaya*. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 193-208.
- Rohmaniah, Al Fiatur. 2021. "*Kajian Semiotika Roland Barthes*". *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol.2 (2).
- Sulistiyono, Rizki. 2014. *Perilaku Androgini Tokoh Utama dalam Film Prancis Tomboy sebuah Tinjauan Psikologis*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya*, vol. 6, no. 8.
- Supiarza, H. 2022. Functions of Music in Film: The Meeting of Visual and Aural Arts. *Cinematology. Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 78-87.
- Suwastini, N. K. A., Wiraningsih, P., & Adnyani, K. E. K. 2023. Representation of Gendered Language in English Textbook for Indonesian Junior High School. *International Journal of Language Education*, 7(1), 94-119.

Widyani, A., dkk. 2023. Analysis of Gender Stereotypes in Career Selection: A Case Study of Junior High School Students. *Journal of Art, Humanity & Social Studies*. Pinisi. Vol. 3 (1), ISSN 2747-2671 (online). Universitas Negeri Makassar.

Widiyatmaka, W, E. T. Sulistyono, dan S. Nugroho. 2019. *Nilai Pendidikan Karakter pada Film Sang Kiai*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1).

Skripsi:

A, Muhammad Helmy. 2022. *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Squid Game*. Skripsi. Universitas Lampung.

Abubakar, T. 2016. *Analisis Semiotika Nilai–Nilai Kepemimpinan Dalam Komik 99 Pesan Nabi Karya VBI_Djenggotten*. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Adireza, Alamanda Maulidya. 2022. *Representasi Androgini Dalam Film Pendek Kado (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Universitas Telkom.

A, Yustika Aini. 2021. *Stereotip Perempuan Dalam Film Habibie Ainun 3: Analisis Semiotika Roland Barthes*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Asih, R. 2009. *Pria (dan) Androgini (Representasi Androgini Pada Karakter Pria dalam Film Nagabonar Jadi 2)*. *Doctoral dissertation*. Universitas Gadjah Mada.

Febriani, Annisa. 2022. *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Kartun “Riko The Series” Studi Kasus Pada Youtube Murotal Anak-Riko The Series*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Gavriela, Rachel. 2021. *Analisis Efektivitas Webinar Melalui Peran dan Cara Menyampaikan Pesan Pembicara: Observasi Konferensi Daring Komunitas Bisnis 2020*. Skripsi. Podomoro University.

Gustriliani, H. 2023. *Gender dan kewirausahaan (Studi Pada Sosial Ekonomi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Angkatan 2019 UIN Mataram*. Disertasi. UIN Mataram.

Hidayah, Nur Laili Muji. 2021. *Representasi Kesetaraan Gender Dalam Video Klip Positions (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Imoliana, S. A. 2021. *Representasi Maskulin Dalam Film Filosofi Kopi (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Filosofi Kopi The Series: Ben & Jody)*. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Joseph, D. 2011. *Landasan konseptual perencanaan dan perancangan pusat apresiasi film di Yogyakarta*. Disertasi. UAJY.

- Lestari, Tri Utami. 2019. "*Analisis Semiotik Film Air Mata Surga*". Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Merchela, F Chela. 2018. *Representasi Androgini Jovi Adhiguna Hunter di Video Blog YouTube*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Meilani, Siti. 2016. *Androgini Pada Iklan Busana Wanita Nikicio (Analisis Semiotika Androgini Pada Iklan Busana Wanita Nikicio di Jakarta)*. Thesis. Universitas Pasundan.
- Nurimba, Y. 2020. *Pesan Moral Dalam Iklan Televisi : Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Rokok Apache Versi Hidup Gue Cara Gue*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Purnamasari, D. 2017. *Konsep Diri pada Penari Androgini (Studi Kasus Pada Kelompok Penari Laki-Laki Wap Crew)*. Disertasi. Universitas Airlangga).
- Sinaga, S. W. 2017. *Perbedaan Perilaku Androgini ditinjau dari Tempat Kerja*. Disertasi. Universitas Medan Area.
- Sulistiyono, R. 2014. *Perilaku Androgini Tokoh Utama Dalam Film Prancis Tomboy Sebuah Tinjauan Psikologis*. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.
- Wijayakusuma, Putri Kumalasari Fadly. 2020. *Ekspresi Androgini Melalui Fashion. (Studi Kasus Pada Pria Androgini di Kota Makassar)*. Skripsi, Universitas Hasanuddin.

Internet:

- Akif, Muhammad Rifai. 2021. *Psikolog : Genre Film Bisa Pengaruhi Fisik dan Psikis*. <https://langit7.id/read/6548/1/psikolog--genre-film-bisa-pengaruhi-fisik-dan-psikis-1635919910>. diakses pada tanggal 22 September 2023
- Antara News. 2022. *Bappenas: Indeks inklusivitas terhadap kesetaraan gender masih rendah*. <https://www.antaraneews.com/berita/2746565/bappenas-indeks-inklusi-terhadap-kesetaraan-gender-masih-rendah#mobile-src> diakses pada tanggal 24 September 2023
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet. 2020. <https://survei.apjii.or.id/> diakses pada tanggal 20 Februari 2023
- Azizah, A. 2019. *Mengenal Film Montage Ala Sergei Eisenstein*. <https://redaksi.pens.ac.id/2019/07/26/mengenal-film-montage-ala-sergei-eisenstein/> diakses pada tanggal 20 Februari 2023

- Bazaar Indonesia. 2021. *10 Film Animasi Pendek Penuh Pesan Moral yang Wajib Anda Tonton!*. <https://harpersbazaar.co.id/articles/read/2/2021/14586/10-film-animasi-pendek-penuh-pesan-moral-yang-wajib-anda-tonton> diakses pada tanggal 24 September 2023
- Camelia. 2023. *Manfaat Menonton Film Animasi: Mengapa Anda Harus Menyaksikan Karya-karya Ini?*. <https://blogz.mhsblogs.unair.ac.id/?p=12> diakses pada tanggal 24 September 2023
- Canadian Institutes of Health Research. 2023. What is gender? What is sex?. <https://cihr-irsc.gc.ca/e/48642.html> diakses pada tanggal 23 Agustus 2023
- Cxomedia.id. 2022. Busting Myths : Stereotip Gender. <https://www.cxomedia.id/general-knowledge/20220524110450-55-174953/busting-myths-stereotip-gender> diakses pada tanggal 29 Agustus 2023
- D. John. 2023. Catholic Movie Club : ‘Kiki’s Delivery Service’ and what God calls us to be. <https://www.americamagazine.org/arts-culture/2023/06/23/kikis-delivery-service-245528> diakses pada tanggal 29 Agustus 2023
- Doering, Laura dan Sarah Thebaud. 2017. *Mengapa kita memilah pekerjaan berdasarkan stereotip gender?*. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-40940422> diakses pada tanggal 01 Oktober 2023
- Febriani, I. S. 2021. *Keseimbangan Karakter Feminin dan Maskulin Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani*. Tsaqofah, 19(1), 45-62.
- Firdaus, Rifqi. 2022. *Perempuan Terkurung Dalam Stereotipe Kolot*. <https://milenianews.com/mata-akademisi/perempuan-terkurung-dalam-stereotipe-kolot/> diakses pada tanggal 01 Oktober 2023
- Hikmah, Ifnur. 2018. *Cerita Seorang Teknisi Pesawat Cewek. Harus Memastikan Pesawat Siap Terbang Dalam Waktu Satu Jam*. <https://cewekbanget.grid.id/read/06865123/cerita-seorang-teknisi-pesawat-cewek-harus-memastikan-pesawat-siap-terbang-dalam-waktu-satu-jam?page=all> diakses pada tanggal 30 Agustus 2023
- Human Right Watch. 2021. “*Aku Ingin Lari Jauh*” : Ketidakadilan Aturan Berpakaian bagi Perempuan di Indonesia. <https://www.hrw.org/id/report/2021/03/18/378167> diakses pada tanggal 23 Agustus 2023
- <https://bacaterus.com/film/kikis-delivery-service/> diakses 13 Mei 2023
- <https://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/barthes.htm> diakses pada tanggal 22 September 2023

- Istiyani Nurul. 2013. *Stereotip Gender Dan Androgini*. <http://kupasiana.psikologiup45.com/2013/10/stereotip-gender-dan-androgini.html?m=1> diakses pada tanggal 09 Juli 2023
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/film> diakses 22 September 2023
- Kahlani, Sanchi. 2021. What ‘Kiki’s Delivery Service’ Teaches Us About Ambitious Women. <https://sanchikalani.medium.com/what-kikis-delivery-service-teaches-us-about-ambitious-women-6c52079848f6> diakses pada tanggal 24 September 2023
- Malang Posco Media. <https://malangposcomedia.id/manfaat-menonton-film-hiburan-dan-pengaruh-positifnya-pada-pikiran-dan-kesehatan/> diakses pada tanggal 22 September 2023
- Maress, B. *Teori Gender Dalam Psikologi Sosial – Konsep – Karakteristik – Aliran*. <https://dosenpsikologi.com/teori-gender-dalam-psikologi-sosial> diakses pada tanggal 10 Mei 2023
- Mncplay.id. 2016. *Macam-macam Genre Film, Dari Sedih hingga Mencengkam!*. <https://mncplay.id/macam-macam-genre-film-dari-sedih-hinggamencengkam/> diakses 22 Mei 2023
- Nahdiat, Baiq Nurul. 2021. *5 Alasan yang Membuat Perempuan Lebih Mudah Menangis*. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4564182/5-alasan-yang-membuat-perempuan-lebih-mudah-menangis> diakses pada tanggal 01 Oktober 2023
- Nando, Raymond Kelvin. 2021. *Androgini : Pengertian dan Perkembangannya*. <https://feelsafat.com/2021/12/androgini-pengertian-dan-perkembangannya.html> diakses pada tanggal 9 Juli 2023.
- ST. Catherine University. 2022. Emotional Labor in the Workplace: The Disproportionate Burden on Women. <https://www.stkate.edu/academics/women-in-leadership-degrees/empowering-women/emotional-labor-in-the-workplace> diakses pada tanggal 01 Oktober 2023
- Teguh Wiyono. 2020. *Perempuan dalam Perspektif Budaya Jawa “Sumur, Dapur, Kasur”*. <https://www.kompasiana.com/teguhwiyono/5e7c4b8fd541df33f91d7354/perempuan-dalam-perspektif-budaya-jawa-sumur-dapur-kasur> diakses pada tanggal 23 Agustus 2023
- Universias Jambi. *Sejarah Industri Film di Amerika*. <https://www.studocu.com/id/document/universitas-jambi/sejarah-pemikiran-ekonomi/sejarah-industri-film-di-amerika/43013447> diakses 22 September 2023
- Universitas Stekom Pusat. p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Androgini diakses pada tanggal 10 Mei 2023.

Lainnya:

<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf> diakses pada tanggal 20 Februari 2023

<http://e-journal.uajy.ac.id/1888/2/1KOM03006.pdf> diakses pada tanggal 20 Februari 2023

<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf> diakses 02 Agustus 2023

https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2165/8/13.%20unikom_Selma%20SHABRI_NA_BAB%20II.pdf diakses 18 Mei 2023

<https://fisip.umsu.ac.id/2021/06/09/apa-itu-semiotika/> diakses pada tanggal 20 Februari 2023

https://monoskop.org/images/b/b3/Roland_Barthes_by_Roland_Barthes.pdf diakses tanggal 10 Juli 2023

<https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/amarasi/article/view/1909> diakses pada tanggal 24 September 2023

N, Rifa. 2018. roland barthes' denotation, connotation, and myth. https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/666/jbptunikompp-gdl-dwiyansept-33254-5-unikom_d-i.pdf. diakses 04 Oktober 2023

Sinaga, SW. 2017. https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/968/5/128600424_file5.pdf diakses pada tanggal 09 Juli 2023

Universitas Bina Nusantara. http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/RS1_2017_2_1004_Bab2.pdf. Thesis. Jakarta Barat.